



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI X DENGAN
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL**

Tahun Sidang	:	2021 - 2022
Masa Persidangan	:	V
Jenis Rapat	:	Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat	:	Terbuka
Hari, Tanggal	:	Kamis, 2 Juni 2022
Waktu	:	19.37 WIB s.d. 22.01 WIB
Tempat	:	Ruang Rapat Komisi X DPR RI Gedung Nusantara I, Lantai 1. JL.Jenderal Gatot Subroto - Jakarta.
Ketua Rapat	:	Dr. H. Abdul Fikri Faqih, MM /F-PKS Dadang Prayitna, S.IP., M.H.
Acara	:	Membahas RKA-KL & RKP K/L Tahun 2023
Hadir	:	PIMPINAN : <ol style="list-style-type: none">1. H. Syaiful Huda (F-PKB)2. Dr. Ir. Hetifah Sjaifudin, MPP (F-Golkar)3. Agustina Wilujeng Pramestuti, SS.,M.M. (F-PDI P)4. Dr. Dede Yusuf M.E., S.T., M.I.Pol. (F-Demokrat)5. Dr. H. Abdul Fikri Faqih, M M. (F-PKS)

ANGGOTA :

F-PDI PERJUANGAN :

1. dr. Sofyan Tan
2. Putra Nababan
3. H. Arwan Aras T., S.Kom.
4. Puti Guntur Sukarno, S.IP.
5. M.Guruh Sukarno Putra
6. Rano Karno.,S.IP.
7. Dr. Andreas Hugo Pareira
8. Dra. Adriana Charlotte Dondokambey, M.Si.
9. Vanda Sarundajang

F-P. GOLKAR :

1. Ferdiansyah, SE., M.M.
2. H. Muhammad Nur Purnamasidi
3. Dr.Drs. Adrianus Asia Sidot, M.Si.
4. Adrian Jopie Paruntu
5. Robert Joppy Kardina, SAB

F-P.GERINDRA :

1. Ali Zamroni, S.Sos.
2. Ir. H. Nuroji
3. Prof. Dr. Ir. Djohar Arifin Husin
4. Martina, S.I.Kom., M.Si.
5. Elnino M. Husein Mohl, S.T., M.Si.

F-P.NASDEM :

1. Ratih Megasari Singkaru, M.Sc.
2. Lestari Moerdijat, SS., M.M.
3. M.Syamsul Luthfi
4. Dra. Hj. Tina Nur Alam, M.M.
5. Eva Stevanny Rataba
6. Moh. Haerul Amri, SP.

F-PKB :

1. Dr. H. Muhammad Kadafi, SH., M.H.
2. H. An'im Falachuddin Mahrus
3. H. Bisri Romly., M.M.
4. Muh. Hassanudin Wahid

F-P.DEMOKRAT :

1. A.S. Sukawijaya Alias Yoyok Sukawi
2. Ir. Bramantyo Suwondo, M.M.
3. Debby Kurniawan, S.Kom
4. Anita Jacoba Gah, S.E.

F-PKS :

1. Hj. Ledia Hanifa Amaliah, S.Si., M.Psi.T.
2. H. Mustafa Kamal, SS.
3. Dr. H. Fahmi Alaydroes, M.M., M.Ed.

F-PAN :

1. drh. Hj. Dewi Coryati, M.Si.
2. Desy Ratnasari, M.Si., M.Psi.
3. Mitra Fakhruddin, MB, SP
4. Prof. Dr. Zainuddin Maliki Djamal, S.E.

F-PPP :

1. Hj. Illiza Saaduddin Djamal, S.E.
2. H. Rojih

UNDANGAN :

1. Drs. Muhammad Syarif Bando, MM (Kepala Perpustakaan Nasional) beserta jajaran eselon 1 Perpustakaan Nasional

KETUA RAPAT / WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI / F-PKS (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH):

Salam sejahtera bagi kita semuanya.

Yang terhormat Saudara Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Bapak Muhammad Syarif Bando, beserta jajarannya,
Yang terhormat Pimpinan,
Anggota Komisi X DPR RI, dan
Hadirin sekalian yang berbahagia.

Mari kita memanjatkan syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena pada hari ini agenda yang keempat Komisi X. Raker, kemudian RDP dengan Perpustakaan Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bisa terlaksana dan kita dalam kondisi sehat *walafiat*. Kita berdoa mudah-mudahan semakin membaik dan pandemi sudah berubah menjadi endemi dan mudah-mudahan memang virus Covid-19 ini sudah mulai hilang dari bumi Indonesia.

Allahuma aamiin.

Menurut laporan dari Sekretariat, ada 48 dari 52 anggota Komisi X dan penuh 9 Fraksi. Maka, sesuai dengan Pasal 281 Ayat (1) peraturan DPR RI tentang tata tertib sudah terpenuhi, kourum. Dengan mengucap, "*Bismillahirrahmanirrahim*" perkenankan kami membuka RDP hari ini dan rapat dinyatakan terbuka untuk umum.

(KETUK PALU 1 KALI)

(RAPAT DIBUKA PUKUL 19.37 WIB)

Bapak-Ibu hadirin yang kami hormati.

Agenda hari ini adalah pembicaraan pendahuluan RKA dan RKP KL tahun 2023. Apakah dapat disetujui.

(KETUK PALU 1 KALI)

(RAPAT : SETUJU)

Bapak-Ibu hadirin yang kami hormati.

Langsung saja terkait agenda hari ini, kami sampaikan pagu indikatif Perpunas RI pada tahun 2019 sebesar 797,9 eh 30 miliar dan 2020 mengalami penurunan, setelah mengalami kenaikan tahun 2021 dan tahun 2022 pada Tahun Anggaran 2023 ini Perpunas RI memperoleh pagu anggaran sebesar 675,9 miliar.

Menurut catatan kami, perubahan Pagu Indikatif Perpustakaan RI 2019 (730 miliar), 2020 (603 miliar), 2021 (650,1 miliar), 2022 (667,5 miliar) dan 2023, (675,9 miliar).

Ada kenaikan dari 2020, 2021, 2022 tetapi kalau dibanding dengan 2019 maka ini lebih rendah. Atas perubahan pagu tersebut, Komisi X DPR RI ingin mendapatkan gambaran dan penjelasan dari Perpustakaan RI dengan sandingan pengalokasian di masing-masing Deputi dan program-programnya antara Pagu Indikatif RAPBN Tahun Anggaran 2022, Pagu Definitif 2022 dengan Pagu Indikatif RAPBN Tahun Anggaran 2023. Sandingan alokasi dan program Perpustakaan RI ini sangat penting untuk mengetahui keberhasilan maupun tantangan yang akan dihadapi Perpustakaan RI pada tahun mendatang 2023.

Itulah pokok-pokok agenda RDP hari ini.

Selanjutnya, untuk mempersingkat waktu, kami silakan kepada saudara Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk menyampaikan paparannya sesuai agenda RDP pada hari ini.

Kami persilakan atau kita sepakati sampai jam berapa? Jam 9 ya, jam 9.

(KETUK PALU 1 KALI)

(RAPAT : SETUJU)

Silakan, Pak Syarif Bando.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

*Bismillahirrahmanirohim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat malam,
Shalom,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan, dan
Salam sehat.*

Yang terhormat Pimpinan sidang,
Pimpinan Komisi X DPR RI, dan
Seluruh Anggota DPR RI Komisi X yang kami muliakan,
Para Tenaga Ahli, dan juga dari Tim Sekretariat,
Teman-teman saya dari Perpustakaan Nasional.

Alhamdulillah, pada malam hari ini bisa kita mengikuti Rapat Dengar Pendapat dengan yang terhormat Anggota DPR Komisi X sesuai dengan surat yang kita dapatkan dari Sekjen DPR RI.

Bapak Pimpinan, dan
Seluruh Anggota Komisi X DPR RI yang kami hormati.

Tentu kami tidak perlu membahas tentang pendahuluan. Kemudian juga tentang tugas dan fungsi sasaran strategis, tidak perlu kami bacakan. Karena, ini selalu kami bagian terdepan, juga peta strategi Perpustakaan Nasional, tujuan dan sasaran renstra di halaman 11, kemudian sasaran strategis di halaman 12, kemudian halaman 13 ada sasaran program 2023.

1. Terwujudnya perpustakaan sesuai standar nasional perpustakaan dan berbasis inklusi sosial untuk memperkuat budaya literasi.
2. Terwujudnya layanan prima, pelestarian, pengembangan dan pematangan bahan perpustakaan dan naskah nusantara.
3. Terwujudnya tata kelola dan manajemen Perpustakaan Nasional yang baik dan handal.
4. Kemudian yang terbaru, sasaran program 2023 adalah terwujudnya transformasi perpustakaan untuk ekosistem digital nasional.

Target kami lebih sekitar 1 juta untuk 2022-2023, sampai dengan hari ini dari program dimulai pada bulan Mei sekarang sudah tersedia 14.000. 2 konten kreator yang bisa di akses oleh masyarakat melalui *common creative* atau CC serta dapat diakses melalui <https://interoperabilitas.perpusnas.go.id/> secara legal.

Kemudian, halaman 17.

Bapak Pimpinan, dan
Seluruh Anggota Komisi X DPR RI yang kami muliakan.

Pagu Indikatif Perpustakaan Nasional Tahun 2023 adalah sebesar Rp 675.883.905.000,- dengan rincian sebagai berikut:

1. Program perpustakaan dan literasi sebesar Rp429.912.445.000,- dengan rincian:
 - a) Non Operasional Prioritas Nasional adalah Rp343.154.757.000,-
 - b) Non Operasional sebesar Rp86.757.688.000,-
2. Kemudian, program dukungan manajemen sebesar Rp245.971.460.000,- terdiri dari:
 - a) Belanja gaji sebesar Rp145.860.640.000,-
 - b) Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran sebesar Rp 62.277.450.000,-
 - c) Non Operasional sebesar Rp37.833.370.000,-

Selanjutnya halaman 19 tentang rencana komposisi anggaran pagu indikatif 2023.

1. Berdasarkan fungsi :
 - a) Fungsi Pendidikan sebesar Rp429.912.445.980,-
 - b) Dukungan Manajemen sebesar Rp245.971.460.000,-
2. Berdasarkan Jenis Belanja:
 - a) Belanja barang sebesar Rp592.644.822.980,-
 - b) Belanja modal sebesar Rp83.239.083.000,-
3. Berdasarkan Prioritas,
 - a) Prioritas nasional sebesar Rp338.974.425.000,-
 - b) Non prioritas nasional sebesar Rp336.909.480.980,-
4. Berdasarkan Sumber Dana,
 - a) Pagu Rupiah murni sebesar Rp675.389.773.000,-
 - b) Pagu PNBPN sebesar Rp494.133.000,-

Selanjutnya, komposisi anggaran per unit kerja:

1. Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi sebesar Rp117.374.048.009,- mohon maaf ada salah ketik.
2. Kemudian, Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan sebesar Rp255.922.060.884,-
3. Sekretariat Utama sebesar Rp228.390.801.000,-

Dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi terdiri dari:
 - a) Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara sebesar Rp15.818.096.509,- ;
 - b) Pusat Preservasi dan Ahli Media Bahan Perpustakaan sebesar Rp 12.388.224.000,- ;
 - c) Direktorat Deposit dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan sebesar Rp85.101.734.000,-; dan
 - d) Bibliografi dan pengolahan bahan perpustakaan sebesar Rp 4.065.993.500,-
2. Untuk Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan terdiri dari :
 - a) Direktorat Standarisasi dan Akreditasi Perpustakaan sebesar Rp 4.451.026.000,-;
 - b) Pengembangan Perpustakaan Umum dan Khusus sebesar 201.504 Rp 201.546.030.598,-;
 - c) Pusat Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi sebesar Rp27.336.412.286,-;
 - d) Pusat Analisis Perpustakaan Pengembangan Budaya Baca dan Literasi sebesar Rp22.588.592.000,-

3. Untuk Sekretariat Utama terdiri dari:
 - a) Biro Perencanaan Keuangan Perusahaan Nasional sebesar Rp 150.104.857.368,-
 - b) Biro Hukum Organisasi Kerjasama dan Hubungan Masyarakat sebesar Rp12.654.139.000,-
 - c) Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Umum sebesar Rp 65.638.804.632,-

Kemudian ada :

1. Pusat Pendidikan dan Pelatihan sebesar Rp9.571.290.000,-
2. Pusat Pembinaan Pustakawan sebesar Rp5.466.744.000,-
3. Pusat Data dan Informasi sebesar Rp15.730.953.748,-
4. Inspektorat Rp5.715.000.000,-
5. Kemudian Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebesar Rp 27.463.390.600,-
6. Sedangkan UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebesar Rp 10.242.653.739,-

Bapak Pimpinan dan,
Seluruh Anggota Komisi X DPR RI yang kami hormati.

Anggaran prioritas nasional Tahun Anggaran 2023 alokasi prioritas nasional Tahun Anggaran 2023 sebagaimana rincian tersebut :

1. Jasa informasi perpustakaan dan pengelolaan naskah, naskah Nusantara sebesar Rp 12.065.937.000,- terdiri dari rinciannya:
 - a) Ada Pelayanan Publik Kepada Masyarakat;
 - b) Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpunas, kemudian;
 - c) Bantuan lembaga terdiri dari: Pusat Unggulan Naskah Nusantara; Kemudian ahli aksara, ahli bahasa, dan Pengkajian Naskah Kuno;
2. Kemudian Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan sebesar Rp 7.167.675.000,- terdiri dari: Pelatihan Bidang Pendidikan peserta diklat perpustakaan dengan target kurang lebih 2.750 orang.
3. Kemudian, Pembinaan Pustakawan sebesar Rp2.509.595.000,- untuk sertifikasi profesi dan sumber daya manusia, Pustakawan mengikuti sertifikasi dan uji kompetensi ditargetkan 915 orang dengan nilai pembiayaan Rp2.509.995.000,-

Selanjutnya halaman 23, Preservasi dan Ahli Media Bahan Perpustakaan sebesar Rp12.388.224.000,-

1. Untuk koleksi pusat unggulan naskah dan budaya etnis nusantara yang dilestarikan 6 lembaga sebesar Rp717.589.000,-
2. Kemudian, sarana bidang pendidikan. Bahan perpustakaan dan naskah kuno yang dikonservasi ditargetkan 32.315 paket dengan nilai Rp 4.218.968.000,-
3. Bahan perpustakaan dan naskah kuno yang dialih mediakan target 35.102 paket dengan nilai Rp4.634.887.000,-

4. Penjilidan bahan perpustakaan targetnya adalah 6.000 paket dengan nilai Rp1.598.750.000,-
5. Alih media bahan perpustakaan ke dalam bentuk CD dan file akses kurang lebih 6.000 paket dengan nilai Rp511.540.000,-
6. Restorasi karya rekam koleksi perpustakaan sebesar 6.000 paket dengan target dengan nilai Rp706.490.000,-

Direktorat deposit dan pengembangan koleksi perpustakaan sebesar Rp78.737.460.000,-:

1. Untuk koleksi karya cetak karya rekam yang terhimpun ditargetkan 367.500 eksemplar atau paket dengan nilai Rp2.301.992.000,-;
2. Bahan perpustakaan yang diadakan targetnya 208.720 paket dengan nilai Rp35.875.043.000,-;
3. E-Journal yang dilanggan targetnya adalah 330.683 paket dengan kurang lebih Rp40.560.425.000,-

Selanjutnya, pengolahan data dan informasi sebesar Rp2.500.000.000,- terdiri dari:

1. Fasilitas dan pembinaan lembaga, fasilitas lembaga. Perpustakaan tergabung di jejari kurang lebih 781 lembaga dengan nilai Rp 2.500.000.000,-
2. Kemudian, standarisasi dan akreditasi perpustakaan sebesar Rp 3.788.890.000,- dengan target 1.089 lembaga yang terakreditasi.

Kemudian, Pengembangan Perpustakaan Umum dan Khusus:

1. Perpustakaan umum yang dibantu 89 lembaga kurang lebih Rp 26.356.377.000,-
2. Kemudian perpustakaan khusus yang dibantu kurang lebih 182 lembaga, kurang lebih Rp10.159.060.000,-
3. Kemudian pojok baca digital di daerah kurang lebih 100, 100 lembaga dengan nilai Rp25 miliar.
4. Kemudian, perpustakaan yang mendapat program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di targetkan 1.208 dengan total Rp 125.784.729.000,-

Selanjutnya. pengembangan perpustakaan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi dengan nilai Rp10.615.408.000,- terdiri dari:

1. Perpustakaan Sekolah yang dibina dan dikembangkan sebanyak 1.100 lembaga dengan nilai Rp6.122.561.000,-;
2. Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dibina dan dikembangkan sebesar 900 lembaga dengan Rp4.492.847.000,-

Halaman 25, Pengelolaan Data dan Informasi sebesar Rp 17.390.859.000,-.

Analisis perpustakaan pengembangan budaya baca dan literasi sebesar Rp17.390.000.896,- terdiri dari: pembudayaan kegemaran membaca dan literasi di 60.000 orang targetnya dengan nilai Rp17.390.859.000,- .

Pengelola Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebesar Rp 2.509.811.000,- untuk pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno targetnya 1.100 orang dengan nilai Rp2.509.811.000,-.

Pengelolaan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebesar 2 miliar, untuk layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di UPT perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebesar 550 orang targetnya dengan nilai 2 miliar Rupiah.

Bapak Pimpinan Komisi X, dan
Seluruh Anggota DPR RI Komisi X yang kami muliakan.

Rencana kegiatan Prioritas Nasional 2023:

1. Yang Pertama adalah jasa informasi perpustakaan dan pengelolaan naskah Nusantara terdiri dari:
 - a) Ahli Aksara, Ahli Bahasa Dan Pengkajian Naskah Kuno sebesar Rp 4.947.937.000,- dengan target 50 paket.
 - b) Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Nasional sebesar 4 miliar 947.000, Rp4.947.937,- target 1.837 orang.
 - c) Kemudian pusat unggulan naskah Nusantara sebesar Rp2.618.000,- target 6 lembaga.
2. Kemudian Pendidikan dan Pelatihan peserta diklat perpustakaan targetnya 1.405 orang dengan nilai. Ini juta atau miliar sih? Miliar. Rp 7.167.675.000.-
3. Pembina Pustakawan Pustakawan mengikuti sertifikat dan uji kompetensi sebanyak 830 orang dengan nilai Rp2.509.993.000,-

Selanjutnya rencana kegiatan prioritas nasional Tahun Anggaran 2023:

4. Preservasi ahli media bahan perpustakaan:
 - a) Bahan perpustakaan dan naskah kuno yang dialih mediakan dengan target 32.531 paket senilai Rp3.194.837.000,-
 - b) Alih media bahan perpustakaan ke dalam bentuk CD dan file akses sesuai dengan target 6.000 paket senilai Rp511.540.000,-
 - c) Kemudian, bahan perpustakaan dan naskah kuno yang dikonservasi dengan target 31.015 paket dengan nilai Rp5.000.643.682,-
 - d) Penjilidan bahan perpustakaan dengan target 6.000 paket dengan nilai Rp1.288.800.000,-
 - e) kemudian, koleksi pusat unggulan naskah dan budaya etnik nusantara yang dilestarikan dengan target 8 lembaga senilai Rp 1.042.000.875,-
5. kemudian, Pengelolaan Data dan informasi dengan target 500 lembaga perpustakaan yang tergabung dalam jejaring dengan nilai Rp 2.500.000.000,-

6. Deposit pengembangan koleksi perpustakaan:
 - a) Bahan perpustakaan yang diadakan sebesar 208.720 paket dengan target dengan nilai Rp35.870.043.000,-
 - b) Koleksi karya cetak, karya rekam yang terhimpun ditargetkan 367.500 paket dengan nilai Rp2.301.992.000,-
 - c) E-Journal yang dilanggan targetnya adalah 330.683 paket dengan nilai Rp40.560.000.413.

Halaman 28, rencana kegiatan prioritas nasional:

7. Standardisasi dan akreditasi perpustakaan ditargetkan sebanyak 1.410 lembaga dengan nilai 300 eh Rp3.788.890.000.
8. Pengembangan perpustakaan khusus:
 - a) Pojok baca digital di daerah yang dikembangkan dengan target 100 lembaga dengan nilai 25 miliar rupiah,
 - b) Perpustakaan umum yang dibantu kurang lebih 80 lembaga perpustakaan umum dengan target dengan nilai Rp26.356.377.000,-
 - c) Selanjutnya, perpustakaan khusus yang dikembangkan dengan target 181 lembaga dengan nilai Rp10.159.060.000,-
 - d) Perpustakaan yang mendapatkan program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ditargetkan 863 lembaga perpustakaan dengan nilai Rp120.784.729.000,-
9. Selanjutnya, pengembangan perpustakaan sekolah, madrasah dan perguruan tinggi:
 - a) Perpustakaan perguruan tinggi yang dibina dan dikembangkan dengan target 1.100 lembaga dengan nilai Rp5.100.000.000,-
 - b) Kemudian, perpustakaan sekolah yang dibina dan dikembangkan dengan target 1.100 lembaga dengan nilai 505, Rp5.515.408.000,-

Kemudian masih lanjutan.

10. Analisis perpustakaan pengembangan baca dan literasi dengan target 30.000 orang senilai Rp17.390.899.000,-
11. Pengelola Perpustakaan Proklamator Bung Karno; layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di UPT perpustakaan proklamator Bung Karno dengan target 1.100 orang dengan nilai Rp2.509.811.000,-
12. Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di UPT perpustakaan proklamator Bung Hatta dengan target 500 orang dengan nilai 2 miliar rupiah.

Rencana kerja keseluruhan prioritas nasional dan non prioritas nasional perpustakaan nasional.

Bapak dan Ibu Anggota Komisi X DPR RI kami muliakan.

Usulan rencana kerja atau Renja tahun 2023 berdasarkan unit Eselon II, unit kerja Mandiri dan UPT tahun 2023:

Yang pertama atau bagian A.

- A. Deputi bidang pengembangan pustaka dan jasa informasi sebesar Rp 117.374.048.009,- Saya kira untuk halaman 31, rinciannya tadi sudah disampaikan di halaman paling depan.

Usulan rencana saya kira sudah rincian sama yang tadi sudah kami bacakan, nanti mohon koreksi, arahan dari Komisi X tentang prioritas ini seperti apa termasuk di usulan rencana kerja untuk Sekretariat tahun 2023, usulan rencana untuk Sekretariat Utama dan seterusnya.

Ya, selanjutnya kami sampaikan di halaman 42, Usulan Tambahan Anggaran Perpustakaan Nasional tahun 2023. Seperti diketahui bahwa upaya Perpustakaan Nasional untuk meningkatkan anggaran dalam memenuhi kebutuhan, terutama permintaan dari semua unit sekolah, dari semua unit perpustakaan desa, kecamatan, perpustakaan khusus dan komunitas yang ada di Indonesia, luar biasa meningkat dalam beberapa tahun terakhir, ketika upaya untuk menggaungkan tentang literasi dan peningkatan kemampuan membaca di masyarakat melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sehingga, dapat kami sampaikan kepada yang terhormat Pimpinan Komisi X dan seluruh Anggota Komisi X DPR RI tentang usulan yang kami sampaikan.

1. Surat nomor 1804 tanggal 2 Februari 2022, kami mengajukan usulan tambahan anggaran sebesar 2,5 triliun Rupiah.
2. Kemudian melalui surat usulan nomor 2525 tanggal 28 Februari 2022, kami mengusulkan tambahan Rp226.857.787.000,-.

Usulan tambahan anggaran tersebut dapat dilihat pada rincian halaman 44 dan seterusnya sampai di halaman 47.

Demikian, paparan ini kami sampaikan di hadapan Bapak Pimpinan Komisi X dan seluruh Anggota Komisi X DPR RI untuk mendapatkan pembahasan, pertimbangan saran dan masukan. Harapan kami, apa yang kami coba ajukan ini bisa mendapatkan tela'ah, analisis.

Adapun untuk skala prioritas dan penyesuaian dengan kebutuhan daerah masing-masing, tentu saja kami dari Perpustakaan Nasional akan sangat memahaminya dan dapat menyesuaikan dengan harapan kita semua, terutama dari Bapak dan Ibu yang kami hormati di Komisi X DPR RI.

Demikian, terima kasih. Kami kembalikan kepada yang terhormat Pimpinan sidang.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Terima kasih, Kepala Perpunas RI, Pak Muhammad Syarif Bando.

Bapak-Ibu yang saya hormati.

Tadi sudah disampaikan semuanya, termasuk juga penjelasan tentang *coverage area* untuk bisa masuk ke Dapil-Dapil semuanya sudah diperhatikan. Hanya Bapak-Ibu perlu diketahui bahwa RDP kali ini adalah final. Karena, yang nanti yang disetorkan ke Banggar adalah dari RDP ini tidak ada konsinyering. Sehingga, silakan mungkin Bapak-Ibu mungkin bisa menyampaikan apa saja secara langsung pada kesempatan ini.

Jadi, mungkin nanti kalau yang lebih detail dan seterusnya bisa saja tidak disampaikan di sini, tetapi mungkin nanti akan ada di poin-poin kesimpulan bisa dimuat di situ berupa *statement* atau apa untuk memayungi apa yang kita aspirasikan.

Saya kira begitu, langsung saja dari PDI Perjuangan.

Duta ahli itu, duta baca dari Komisi X, Bang Putra Nababan. Iya, duta baca, duta literasi Komisi X, James Putra Nababan namanya.

F-PDIP (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ternyata ke senior, silakan.

F-PDIP (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Iya, ini.

KETUA RAPAT:

Silakan, Bang Andreas Pareira.

F-PDIP (Dr. ANDREAS HUGO PAREIRA):

Pimpinan beserta,
Seluruh Anggota Komisi X kami hormati,
Pak Syarif Bando, Kepala Badan Perpustakaan, dan
Seluruh Pimpinan, Jaringan Perpustakaan nasional, Badan Perustakaan Nasional.

Seperti biasanya kami selalu memberikan apresiasi yang tinggi kepada Pak Syarif, karena detail dalam mempresentasikan perencanaan maupun evaluasi atau hasil dari pada apa yang sudah dicapai dalam tiap periode, paling tidak selama 3 tahun. Tahun ketiga saya ada di sini, saya mengikuti bagaimana capaian-capaian dan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan dan juga evaluasi pada bagian akhirnya. Bagian akhir dari pada laporan kerja dari tiap tahun ke tahun, kami mengikuti dengan baik dan apa yang dihasilkan itu juga apa yang kami lihat di lapangan itu. Apa yang kita lihat, apa yang kami dengar di lapangan itu juga tercapai sebagaimana apa yang dipresentasikan. Sehingga memang, suatu hal yang patut diapresiasi tanpa basa-basilah, kalau saya harus terus terang mengatakan itu itu.

Oleh karena itu, usulan yang disampaikan oleh Pak Syarif Bando, kami mendukung sepenuhnya, karena kita tidak ada lagi tidak akan lagi ada konsinyering, sehingga baik dari saya maupun dari Fraksi, saya mendukung usulan sepenuhnya untuk kemudian dibawa ke Banggar dan juga mohon, dengan mohon diperhatikan nanti mungkin sekarang belum, tapi nanti akan disampaikan ke langsung ke Badan Perpustakaan Nasional, usulan-usulan tetap usulan-usulan pembangunan perpustakaan di daerah itu, Pak Syarif Bando.

Saya kira itu tetap penting, nanti kami akan sampaikan, kami akan susulkan, karena ini permintaan aspirasi dari daerah juga gitu masih ada banyak wilayah yang belum memperoleh atau belum mendapat kesempatan untuk didirikan perpustakaan di daerah gitu.

Nah, saya kira ini akan kami susulkan di dalam waktu-waktu berjalan nanti. Saya kira itu yang akan kami, yang perlu kami sampaikan. Mungkin Pak Putre ada hal-hal yang baru, khususnya di Jakarta Timur ya Pak. Karena, di Jakarta Timur biasanya terlalu perlu perpustakaan. Karena, bukunya sudah berserakan di mana-mana.

Baik, terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam.

Silakan.

F-PDIP (PUTRA NABABAN):

Pimpinan, satu menit saja.

KETUA RAPAT:

Silakan.

F-PDIP (PUTRA NABABAN):

Terima kasih.

Pimpinan dan,
Pak Syarif Bando beserta jajaran.

Dari usulan tambahan anggaran tahun 2023 memang ada dua angka yang ekstrem, satu lagi satu pertama 2,5 triliun, yang kedua 10% nya. Saya cuman titip saja Pak Syarif, tentunya kita memberikan dukungan yang optimal, tapi jika harus memilih nanti pada saat usulan tambahan anggaran, kalau memang 10% atau di bawah 10%, saya usulkan adalah bukan pembangunan fisik, tapi pembangunan SDM, pembangunan manusianya.

Tahun 2023 adalah gelombang pukulan terakhir dari pemerintah untuk memberdayakan SDM, karena 2024 sudah masuk tahun politik. Jadi kalau kita lihat banyak ada kegiatan-kegiatan seperti Bimtek dan lain sebagainya untuk pustakawan dan teman-teman yang ada di daerah, menurut saya itu harus menjadi prioritas, ketimbang kita membangun fisiknya.

Saya rasa itu yang bisa saya lengkapi dari Pak Andreas. Sekali lagi terima kasih atas presentasinya dan semangatnya selalu serta keseragamannya pada malam hari ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Merdeka!

KETUA RAPAT:

Merdeka!

Jelas, Pak Syarif Bando. Satunya fisik jadi pembangunan perpustakaan tetap, satunya pelatihan-pelatihan dan lain-lain SDM, sudah saling melengkapi ini.

Iya, silakan selanjutnya Partai Golkar.

F-PG (Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP./WAKIL KETUA KOMISI X):

Terima kasih.

Pak Fikri dan teman-teman Anggota Komisi X yang saya banggakan,
Pak Syarif Bando beserta seluruh jajaran,
Pak Deni, Bu Elvi, semuanya.

Untuk mengawali, tentunya saya ingin mengapresiasi kinerja Kepala Perpunas dan juga tim gitu ya, yang pencapaian-pencapaiannya dari mulai 2021 sampai hari ini juga *good start* ya di 2022, bahkan di 2033 gitu ya masih sangat optimis dan bahkan cukup ambisius nih. Kita harus dukung ya

bagaimana nilai budaya kegemaran membaca jadi 67,3 dan indeks pembangunan literasi masyarakat jadi 14 nih.

Jadi secara keseluruhan, saya kira sih dengan semangat yang ditunjukkan dan prestasi sebelumnya mungkin masih bisa rasionallah kita anggap bisa dicapai dan mudah-mudahan terus meningkat dari tahun ke tahun, ya Pak Syarif. Dan ini juga saya kira di tadi lihat ini, lihat sasaran programnya ya cukup saya kira bagus ya. Mudah-mudahan saja juga dari sisi pengelolaan kita juga bisa terus pertahankan opini BPK yang terus WTP ya, Bu ya. Jadi, ini adalah kebanggaan kita juga.

Nah kemudian terkait nih soal anggaran. Ya, karena memang waktu kita sekarang ya malam ini, nanti juga mohon teman-teman yang lain ikut melengkapi. Namun khusus untuk saya yang dari daerah pemilihan di mana mudah-mudahan ibu kota negara nanti jadi ya, Pak ya. Saya terima kasih sekali dukungan bapak pada beberapa daerah yang nanti akan menjadi ibu kota itu seperti PPU dan juga Paser bapak. Bahkan, hadir sendiri melihat bagaimana antusiasme mereka.

Mungkin, nanti tolong kita terus dukung dengan misalnya pojok baca digitalnya itu yang saya belum ada ya di Kalimantan Timur. Kemudian juga, beberapa sekolah sudah mengajukan, Pak. Saya lihat di sini 7 apa targetnya sedikit sekali. Ya, memang ada yang dibina, ada yang dikembangkan, ada yang mendapat bantuan. Nah, mungkin yang mendapat bantuan ini sekolah dan madrasah hanya 100 gitu, kalau untuk seluruh Indonesia mungkin memang terlalu sedikit ya.

Saya pikir barangkali karena bapak dan kawan-kawan berpikir ini tugasnya Dikbud kali ya, tapi ya mengingat-ingat gitu ya, mengingat. Saya lihat tadi di halaman berapa ya, ya kan hanya 100 ya pak ya, betul ga Pak Deni? Ya kan tadi dipaparkan 100 gitu. Jadi, kalau bisa sih diperbanyak ya gitu ya madrasah dan sekolah, syukur-syukur kalau kita juga di daerah-daerah kita yang anggota-anggota Komisi X ini bisa mendapatkan pembinaan-pembinaan dan pengembangan untuk berapa satuan pendidikannya dan juga mendorong kegiatan atau layanan perpustakaan yang berbasis inklusi sosial itu Pak.

Itu sekarang kami udah mulai lebih banyak terjun lagi ke Dapil, ke daerah dan memang kebutuhan ini sangat besar. Jadi, mudah-mudahan nanti bantuan baik untuk perpustakaan umum, maupun perpustakaan khusus ini bisa juga kita, kita sambangi gitu ya. Kita sama-sama kita liat dan temen-temen kalau udah melakukan itu pasti kita tuh senang sekali gitu. Memang, banyak sekali perubahan di perpustakaan itu. Jadi kita juga ikut berbangga atas capaian-capaian tersebut.

Nah, kami juga ingin mengingatkan agar anggaran Perpustakaan di tahun 2023 ini juga tidak hanya terfokus ke pembangunan fisik, walaupun juga anggarannya terbatas, tapi juga kesejahteraan para pustakawan itu.

Nah, beberapa aspirasi selain tentunya terkait dengan mungkin rehab-rehab atau pun itu biasa ya semua daerah sih maunya begitu, tapi saya juga ya kepada teman-teman gitu ya. Ya mudah-mudahan yang masih bisa dibantu untuk mendapatkan, baik itu mobil atau pun motor keliling untuk daerah-daerah yang memang di pedalaman-pedalaman yang antar desanya jauh juga sangat membutuhkan gitu ya dan bantuan-bantuan buku itu ternyata sangat bermanfaat sekali, Pak gitu. Tapi memang, kok terasa kurang terus gitu. Di Kaltim juga hanya dibatasi dua lembaga waktu itu ya, ya padahal yang membutuhkan itu banyak.

Jadi, ya kita juga sangat berharap nih nanti untuk tahun 2023 dukungan-dukungan yang seperti ini bisa dilanjutkan bahkan diperbanyak lagi, gitu Pak Fikri. Walaupun, uangnya gimana ini ya. Nanti, mana yang dihemat, mana yang ditambah. Itu mungkin kami serahkanlah ya kepada Perpustakaan gitu, tapi Perpustakaan juga bisa memahami gitu ya kebutuhan masyarakat itu kira-kira di hal-hal yang seperti itu.

Terima kasih, Pak Fikri.

KETUA RAPAT:

Sudah bu?

F-PG (Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP./WAKIL KETUA KOMISI X):

Dan mungkin selanjutnya Pak Sidot.

KETUA RAPAT:

Masih ada Pak Sidot?

F-PG (Dr. Ir. HETIFAH SJAIFUDIAN, MPP./WAKIL KETUA KOMISI X):

Pak Nur, silakan.

KETUA RAPAT:

Silakan, Pak Adrianus Asia Sidot.

F-GOLKAR (DR. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.):

Mungkin, sedikit saja Pimpinan.

Yang terhormat, Pimpinan dan rekan-rekan Anggota Komisi X,
Yang terhormat, Bapak Kepala Perpustakaan Nasional, beserta seluruh jajaran.

Terima kasih atas paparannya. Saya ingin mendapat penjelasan sedikit, mengenai sasaran strategis di halaman 12 itu. Terwujudnya pembangunan literasi dan kegemaran membaca masyarakat dengan dua

indikator di situ, yaitu nilai kegemaran membaca masyarakat dengan target 67,3. Kemudian, indeks pembangunan literasi masyarakat dengan target 14 ya, jadi dua indikator ini.

Nah, sehingga kegemaran membaca bisa mencapai target 67,3 ini, ini dasar, dasar penentuan target ini seperti apa? Kemudian juga apa yang akan dilaksanakan, dilaksanakan itu strategi-strategi dalam mencapai target ini?

Ya, karena memang di kegemaran masyarakat kita membaca ini sangat kurang dari anak-anak sampai orang tua. Anak-anak sekarang sudah lebih senang pegang *gadget* ketimbang buku, lalu literasi ini juga penting. Karena masyarakat lebih percaya atau mungkin tidak bisa membedakan mana informasi yang benar, mana informasi yang hanya sekedar yang berisi isu-isu atau mungkin berita-berita bohong ya. Jadi mohon dijelaskan.

Terima kasih. Itu saja, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Pak Nur Purnamasidi, silakan Pak Nur.

F-GOLKAR (H. MUHAMAD NUR PURNAMASIDI):

Ya, terima kasih Pimpinan.

Singkat saja, jadi saya fokus tetap terkait dengan literasi, Pak Syarif Bando ini. Jadi, jangan bosan kalau saya punya aspirasi, literasi.

Jadi saya lihat, usaha keras dari Perpustakaan Nasional sudah sudah konsisten lah selama saya di Komisi X. Nah, kemarin waktu ketemu dengan para apa kemarin kita ya Pak ya, pengiat literasi ya. Saya sampaikan begini, Pak Kepala. Kalau masyarakat saya lihat trennya makin hari makin meningkat literasinya, tapi saya melihat, saya melihat di tingkat para perencanaan pembangunan kita, para pengkonsep kebijaksanaan kita. Menurut saya mungkin kalau dulu kita ke bawah terus, sekarang kita coba dari atas agar, sehingga nanti para pengambil keputusan, para para penyusun kebijaksanaan itu juga ketika merencanakan sesuatu yang menyangkut program-program yang ada di K/L-nya masing-masing, itu juga ada, ada pemain bagaimana mereka memperkuat tentang gerakan literasi ini gitu.

Nah sehingga, kalau atas juga bergerak, bawah juga bergerak sehingga nantinya tanggung jawab atau duta literasi ini tidak hanya seperti yang selama ini sudah diikhtarkan oleh temen-temen Perpustakaan Nasional, tapi juga seluruh perencana, seluruh perencana yang ada di Indonesia, itu dia menjadi duta literasi kita, sehingga ada percepatan, percepatan dalam hal meningkatkan literasi di Indonesia. Karena, keinginan Perpustakaan Nasional misalnya yang sekarang *positioning*-nya, Bu. Jadi satu buku ditunggu 90 orang itu, sampai sekarangpun belum juga sama para pengambil keputusan, dianggap sesuatu yang penting gitu. Padahal itu kan penting begitu.

Nah, sehingga saya punya punya pemikiran berarti pengambil keputusan di luar Perpustakaan Nasional tidak merasa penting untuk itu. Nah, karena itu menurut saya sekarang sasaran gerakan literasi itu di tingkat perencanaan disemua K/L yang ada. Apakah itu di BUMN lah segala macam.

Mungkin dengan begitu, ini ikhtiar Pak, menjadi katalis, menjadi katalis untuk percepatan pencapaian ideal yang diinginkan oleh kita bersama terkait dengan bagaimana Indonesia berliterasi yang maksimal.

Mungkin, itu sebagai tambahan. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut, kemudian Partai Gerindra.

F-GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

Terima kasih Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Silakan, Prof dulu.

F-GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

Pimpinan,
Anggota yang saya hormati, dan
Pak Syarif Bando, beserta seluruh jajaran.

Makasih atas penampilannya. Ini menjadi betul-betul menjadi momentum hormati acara-acara rapat kita, karena beliau menyiapkan kebersamaannya.

Yang pertama, terima kasih ya apresiasi kami sampaikan kepada Kepala Perpustakaan Nasional, sangat komprehensif dan terukur laporannya ini. Jadi, kita sudah dapat copy-nya, jadi semua tujuan dan saran, menjadi indikator yang jelas dan dapat diverifikasi. Sehingga, nantinya dapat dilihat sehingga program yang diperkenalkan dapat berhasil tidak. Jadi, bagus sekali laporan sangat lengkap.

Nah, terima kasih banyak kegiatan-kegiatan yang menonjol dilaksanakan kegiatan Perpustakaan ke daerah-daerah. Barangkali ada satu yang, saya pergi ke kampung-kampung di tempat kami itu, ada perpustakaan sederhana di masjid. Itu isinya umumnya apa yang diperlukan masyarakat desa itu. Bagaimana bercocok tanam ubi, ya cocok tanamlah tanam-tanaman.

Jadi, masyarakat itu ke masjid, ya sambil dia beribadah juga mempelajari apa yang ingin.

Jadi barangkali, mungkin bekerjasama dengan Kementerian mana yang menyalurkan, kan ada satu miliar, satu desa sekarang ini. Ya, barangkali salah satu posnya itu Perpustakaan Desa itu hendaknya ada. Jadi, uang yang 1 miliar bantuan pemerintah kepada 1 desa tiap tahun itu, bukan hanya untuk bikin gerbang sekarang, sekarang bikin gapura kan, manfaatnya hampir tidak ada sama sekali, uangnya banyak terbuang. Alangkah indahnya entah ya 50 juta memperlengkapi perpustakaan. Bangunlah perpustakaan di tiap desa, kampung jadi salah bagian pemanfaatan uang itu untuk pustaka.

Dan pustaka itu diperlukan oleh masyarakat, karena mereka ingin juga ingin tambahan pupuk apa yang paling bagus untuk ini ya, benih apa, bibit apa yang bisa bisa dicari di mana, itu ada semua di perpustakaan, di buku-buku. Jadi ada dorongan. Sehingga nanti, kita harapkan budaya literasi Bahasa Indonesia ini yakin nih akan meningkat, karena rasio kecukupan koleksi perpustakaan dan penduduk dan rasio kecukupan tenaga perpustakaan dengan penduduk juga harus cukup.

Dari tadi, tenaga perpustakaan ini juga minimal adalah, satu kecamatan satu orang yang bisa membina seluruh perpustakaan yang ada di kecamatannya, di desa-desa sebagainya. Jadi, sebagai penyuluh, penyuluh pustaka dari inilah menggerakkan, jadi ada tenaga pustaka, penyuluh di setiap kecamatan di seluruh tanah air. Tidak harus pegawai dari Perpustnas, ini bisa aja pegawai dari pemerintah dalam negeri ya. Ya, jadi kerja sama ini penting, sehingga masyarakat kita mendapatkan manfaat dari membaca membaca.

Terima kasih, Pimpinan.

Diteruskan oleh teman dari Gerindra lagi.

KETUA RAPAT:

Masih ada?

Silakan, El Nino.

F-GERINDRA (ELNINO M. HUSEIN MOHI, S.T., M.Si.):

Ya, terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pak Syarif dan jajaran.

Minal Aidin Wal Faizin, Pak. Maaf, baru sempat ketemu.

Jadi begini, Pak apa Perpusnas, Kepala Perpusnas. Yang pertama adalah bahwa soal anggaran ini, kami tidak ada masalah dengan anggaran yang bapak ajukan ini, serta rencana kerja tahun depan. Tetapi, ada yang perlu di mungkin digaris bawahi. Semangat dari teman-teman ini, Anggota Komisi X adalah bahwa begini bagus program yang Bapak susun ini, yang akan dilaksanakan. Kami anggota Komisi X ini, mau membantu Bapak. Membantu bukan hanya sekedar mengesahkan anggaran saja. Kami ingin membantu Kepala Perpusnas untuk bisa melaksanakan anggaran ini dan program-programnya dengan baik dan betul. Jangan sampai ditinggalkan begitu ya, Anggota Komisi X yang punya semangat mau membantu ini.

Program apa saja, kalau kami bisa bantu, kami bantu Pak. Nah, tinggal aparatur Bapak saja yang memberitahu kepada kami apa saja yang perlu kami bantu. Apalagi kalau berkaitan di daerah kami, maupun di daerah di samping daerah kami. Kira-kira begitu, Pak.

Dan harus diingat juga bahwa tahun depan itu begini baik, begini keren program dari Perpusnas. Tahun depan itu adalah tahun politik. Jadi, pikiran rakyat juga, pikirannya politik. Ya, bener kan? Nah jadi, bapak bisa memahami bagaimana cara Bapak di tahun politik, melaksanakan program-program yang keren ini dengan sebaik-baiknya. Kira-kira begitu, Pak. Apa saja kami akan bantu, Bapak.

Terima kasih.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Lanjut ke Mbak Ratih ya.

Silakan Mbak Ratih.

F-NASDEM (RATIH MEGASARI SINGKARRU, M.Sc.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yang kami hormati Pimpinan, beserta,
Seluruh Anggota Komisi X dan juga,
Pak Syarif beserta seluruh jajaran.

Semoga kita semua selalu dalam kondisi sehat. Saya langsung saja, Pak. Saya selalu terkagum-kagum atas semangat dari pada Pak Syarif beserta jajaran. Walaupun dengan anggaran yang apa ya kalau di *compare* dengan mitra kami yang lain, mungkin memang yang paling kecil, tapi Pak Syarif dan teman-teman nih, kawan-kawan selalu memberikan terobosan dan

upaya-upaya, agar apa namanya indeks pembangunan literasi kita itu semakin meningkat, jadi aku. Saya *applause* terkait hal itu.

Lalu Pak, saya pernah menyampaikan bahwa budaya literasi di tingkat desa menurut saya juga sangat penting, tapi kalau kita kerucutkan lagi, sebenarnya yang paling penting adalah budaya literasi itu melalui keluarga, Pak.

Waktu itu saya pernah usul, ada contoh waktu itu dari Kementerian Desa ya kalau nggak salah. Jadi dia apa, maksudnya saya usul ke kementerian ke Pak Syarif dan kawan-kawan, kayak misalkan kita *drop* aja. Anggaplah 1.000 buku di satu desa, anggaplah satu desa punya 250 KK.

Buku itu dipinjamkan selama setahun, dengan harapan selama setahun itu buku itu akan keliling dengan sendirinya ke desa-desa itu. Jadi, satu rumah itu punya 5 sampai dengan 10 buku, kita targetkan mereka membaca buku-buku tersebut 1 sampai dengan 2 minggu, setelah itu beres, dioper lagi ke tetangganya. Tapi ini pun harus di apa ya dalam pengawasan Kepala Desa tentunya atau pun mungkin relawan-relawan lainnya yang bisa menggerakkan hal ini agar bisa terjadi.

Karena menurut saya, percuma kita galak literasi kalau tidak dimulai dari keluarga gitu. Karena, justru kalau dari keluarga tujuannya adalah kita bisa menanamkan cinta literasi sejak usia dini gitu, kalau usia setelah dini itu susah sekali kalau untuk menanamkan hal itu gitu. Jadi kan, bagusnya memang sejak usia, usia dini sekali.

Lalu juga, sepakat dengan apa yang disampaikan Ibu Ketua, Bang Putra dan kawan-kawan lain, terkait pembangunan selanjutnya di luar daripada infrastruktur adalah pembangunan SDM. Itu juga sama terkait di halaman 24 tentang rencana kegiatan prioritas nasional 2023 adalah tentang pembinaan pustakawan, Pak.

Itu kami dari Fraksi Nasdem juga sangat mendukung hal tersebut, mengingat pustakawan yang bersertifikasi itu, itu sangat penting sekali gitu ya dan juga target yang harus dicapai hingga 2024 mendatang, itu salah satunya adalah jumlah pustakawan nasional. Yang di mana jumlah pustakawan nasional yang kita miliki sekarang ini kan apa namanya. Masih jauh di bawah, jumlahnya itu masih sedikit sekali itu dan juga kami mendorong agar Perpustakaan dalam program pembinaan pustakawan, memang tentu juga melakukan pendataan pustakawan di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga data tersebut nantinya mungkin bisa menjadi acuan dalam pelaksanaan pembinaan pustakawan sampai dengan pustakawan tersebut nantinya akan mendapatkan sertifikasi yang memang memenuhi standar nasional begitu.

Jadi, mungkin begitu saja, Pak Syarif. Pesan saya, programnya itu harus menyentuh kepada keluarga terlebih dahulu, baru saya yakin indeks literasi kita pasti *insya* Allah akan meningkat begitu.

Jadi itu saja, Pimpinan. Terima kasih banyak.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Masih ada?

Cukup, oh masih. Silakan Bu Tina.

F-NASDEM (Dra. Hj. TINA NUR ALAM, M.M.):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selamat malam,
Salam sejahtera untuk kita sekalian,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan.

Yang terhormat Pimpinan Komisi X beserta,
Rekan-rekan Komisi X,
Yang terhormat Kepala Perpustakaan Nasional, Bapak Syarif Bando, beserta jajarannya.

Saya langsung saja, Pak ya. Kami berharap target persentase peningkatan kunjungan perpustakaan di Perpunas bisa lebih tinggi lagi.

Di *slide* 14, paparan hanya dituliskan target naik 2%. Angka ini menurut kami kurang menggambarkan sasaran strategis Perpunas yang ingin kegemaran membaca masyarakat naik menjadi 67,3 di tahun 2023.

Selanjutnya, untuk mendukung terwujudnya pembangunan literasi dan kegemaran membaca masyarakat yang semakin baik, menurut kami Perpunas juga perlu mengalokasikan tambahan anggaran pada program bantuan lembaga dengan menambahkan anggaran bantuan untuk perpustakaan yang dikelola oleh masyarakat atau komunitas.

Baik itu nanti *output*-nya dalam bentuk diklat, penambahan koleksi buku bacaan, hibah fasilitas pendukung, ataupun perbaikan sarana prasarana. Karena selama ini, saat kami reses di dapil, kami sering bertemu dengan komunitas literasi yang dikelola oleh komunitas muda secara swadaya yang bergerak langsung menjemput masyarakat di daerah-daerah yang tidak bisa dijangkau oleh perpustakaan daerah, maupun akses layanan internet.

Sehingga, kami sangat mengharapkan ada alokasi untuk membantu komuni, komunitas-komunitas seperti ini, agar semakin bertumbuh lebih baik lagi dalam upaya pembangunan literasi dan kegemaran membaca masyarakat di daerah-daerah.

Demikian, Pimpinan. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Cukup ya dari Nasdem?

Selanjutnya dari Demokrat, masih ada ya. Kang Dede di mana ini ya. Eh, PKB dulu ya. Mohon maaf, Pak Kadafi.

Silakan, Pak Kapoksi, Bang Amuray

F-PKB (Drs. H. ANDI MUAWIYAH RAMLY, M.Si.):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pak Kiai Fikri, dan Ibu Hetifah,
Bapak Pimpinan Perpunas Nasional, Pak Syarif Bando dan jajaran.

Begini, Tuhan itu menciptakan dua keluhuran. Dua keluhuran, fungsi keluhuran itu pertama dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, yaitu namanya akal. Keluhuran pertama itu pada, Tuhan menciptakan dua. Satu dimiliki laki-laki dan perempuan, yaitu akal. Tapi, ada fungsi keluhuran lainnya yang tidak dimiliki laki-laki, yaitu peranakan itu. Tidak dimiliki itu pentingnya.

Nah, kenapa saya bilang bicara begini, karena dua fungsi ini dimiliki oleh semua laki-laki dan perempuan dan itu adalah kalau akal itu kaitannya dengan buku kan, *iqro* bacalah. Apa yang dibaca, semua alam ini termasuk buku, karenanya saya selalu *enjoy*, selalu gembira kalau berhadapan dengan Pak Syarif Bando, Bapak-bapak ini.

Ini program di dapil kita ini di Susel, di Sangia, di tempat lain seksi, Bu sangat seksi. Jadi kalau saya misalnya mentasyarufkan atau apa tasyaruf itu? Ingin membagikan buku itu dari Pak Syarif itu ke Pesantren, ke komunitas baca itu, itu betul-betul dipestakan, Bu. Saya punya banyak videonya, banyak melihat tentang itu. Artinya, sama gembiranya ketika Pak Jokowi membagikan apa namanya sertifikat tanah, nah itu tuh.

Jadi, saya minta bahwa kesimpulannya kami dari Fraksi PKB itu melihat alokasi prioritas nasional itu saya mencoba hitung-hitung itu, isinya ada 24 atau lebih mungkin Pak dengan total 675 miliar sekian. Artinya, tidak berbanding berapa item kegiatan disampaikan oleh, diusulkan oleh Perpunas dengan anggaran ini. Ke mana sebetulnya pikiran-pikiran Menteri Keuangan, Bappenas melihat ini.

Kalau di Jepang itu luar biasa Pak. Ini prioritas utama. 35% dari anggaran itu buku. Nah, di sini saya nggak paham ini, bagaimana masa depan kita kalau misalnya masih seperti ini, Pak. Bisa dibayangkan bahwa literasi sudah baik ini di desa-desa masih masih banyak yang di Sulsel itu dari

24 kabupaten/kota kan masih ada 8 kabupaten kabupaten/kota yang literatur itu, yang di bawah standar maksud saya. Karenanya, usulan tambahan halaman 44,47 itu kami dari Fraksi PKB itu sungguh-sungguh mendukung, karena gak ada konsinyering, kita dukung saja Pak dan saya titipkan termasuk kepada adinda Banggar Ini, ini perjuangkan betul, kalau ndak ya seperti ini kita ya.

Ada lagi misalnya inisiator, inisiatif yang 100 paket itu, pojok baca digital. Itu penting sekali, bagaimana seorang *diction to know* desa Palakka, misalnya Kecamatan Palakka di Kabupaten Bone itu bisa juga menikmati lewat digital, bisa menikmati perpustakaan di Amerika, perpustakaan di Oxford dan lain-lainnya lewat digitalnya itu.

Jadi, saya ingin gagasan ini sebuah yang sangat bagus sekali untuk kita inisiasi lebih lanjut dan mendukung tentu saja, memberikan *empowering* kepada bapak-bapak yang ada di Perpustakaan Nasional ini. Itu yang pertama.

Yang terakhir tentu saja sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, berapapun nanti usulan tambahan yang diberikan itu, aspirasi kepada Dapil itu yang disampaikan juga Pak Syarif tadi itu tetap diperhatikan. Ini tahun politik, intinya saya mengatakan begini, kalau misalnya Pak Syarif Bando saya membaca di koran Tribun ada foto-fotonya, mengunjungi Rapat Kerja, meresmikan perpustakaan di Bone atau di Toraja, kita diajak, Pak. Saya yakin tiket saya beli sendiri, tapi kan tampil bersama Pak Syarif itu dengan di koran itu kan luar biasa, Pak. Itu bisa bernilai 1.000 suara itu tuh.

Betul ini saya mau menyampaikan ini. Jadi, penampilan sebagai politisi itu juga dan seluruh surat kita membaca, karena memang kita cinta baca itu, itu juga bisa sinergi antara kita dengan apa namanya? Konsituen yang ada bahwa Amuray itu suka membaca, buktinya bersahabat dengan Pimpinan Perpustakaan Nasional, tampil di koran Tribun itu Pak. Itu bagus sekali kalau ditunjukkan. Ini bagian dari *campaign*, siapapun juga kita ingin terpilih lagi kan, terus terangnya saja begitu.

Begitu saja yang ingin saya sampaikan. Terima kasih apresiasi yang sangat dalam kepada tinggi, kepada kita semuanya. Ini yang pesannya tadi Kapoksi, adinda Kapoksi ini supaya tetap dukungan ini, Pimpinan. Ini mitra kita yang sangat membahagiakan, selalu selalu enak. Nggak sama dengan yang tadi, berkening kita kalau melihat mereka. Kalau itu betul, nggak. Saya terus terang begitu aja, Bu. Betul, Bu. Udah betul. Kalau ini kan udah habis kita ketawa-ketawa kalau dengan Pak Syarif, begitu.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jangan dibawa kerut, kening kerut berkerut tadi dibawa sekarang, nggak usah. Apa lagi sudah malem, udah capek nanti kita. Tadi tadi udah lewat udah.

PKB cukup ya, cukup. Intinya mendukung semua, terutama halaman 47 itu semua. Kemudian, tadi baru Demokrat. Demokrat nggak ada ya. Kalau begitu berarti Fraksi PAN, Saudaraku Saudariku atau PKS dulu. Iya melupakan dirinya sendiri.

Silakan, Bu Ledia.

F-PKS (Hj. LEDIA HANIFA AMALIAH, S.Si., M.Psi.T.):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

Alhamdulillah, masih diingat. Udah ngantuk kayaknya Pak Fikri, udah kecapean.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pimpinan dan,
Anggota Komisi X yang berbahagia,
Pak Syarif, beserta seluruh jajaran.

Alhamdulillah, sebagaimana kita sudah mendengarkan penjelasannya luar biasa memang, meskipun anggarannya sedikit, tapi semangat berjuangnya luar biasa.

Ada beberapa hal yang menurut saya menjadi bagian yang sangat penting. Kalau kita melihat anggaran regular, saya sebutnya regular lah ya. Anggaran regulernya memang sebetulnya hampir sama ya dari tahun ke tahun polanya. Tetapi, kita perlu melihat mana yang mau kita prioritaskan, sehingga kami memandang memang anggarannya Perpus, Perpusnas itu tidak cukup. Makanya ketika itu ada tambahan anggaran, maka tambahan anggaran yang perlu kita pikirkan adalah perlu dipetakan.

Kalau kita bicara yang di halaman 47 saja, tentu ini berkaitan dengan fisik dan secara umum ini hanya untuk di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia saja, di apa di terutama lebih ke Perpunasnya. Fisik di Perpunas, sementara selebihnya adalah Bimtek-bimtek yang juga diselenggarakan di Perpunas.

Nah yang saya pikirkan adalah bagaimana kemudian kita bisa memberikan pembekalan. Kan ada pojok baca digital yang dianggarkan secara reguler dan ada tambahan yang diinginkan, di halaman 45 itu ada 1.000 lembaga, ada tambahan lagi.

Satu sisi kita mengejar digitalisasi, termasuk dalam hal pendidikan dan mungkin juga berarti di Perpustakaan Nasional salah satu, eh maaf di daerah. Salah satu apa namanya, hikmahnya dari pandemi itu semua jadi melek digital, mau tidak mau dipaksa.

Oleh karenanya, ketika kemudian ada pemaksaan-pemaksaan oleh keadaan itu, tentu harus segera dilengkapi. Karena, bisa jadi nanti setelah kemudian semua kegiatan lebih banyak yang *offline*, ada kehilangan *mood*-nya lagi untuk belajar digital. Nah, kesempatan ini kan berarti pojok baca digitanya harus dimaksimalkan.

Untuk lebih optimal, tentu perlu pendampingan. Artinya ada yang dilatih, bagaimana mengoptimalkan yang pojok literasi digital, yang nanti sifatnya bisa getok tular ke masyarakat. Jadi komunitas yang diberikan pojok baca digitalnya bisa jadi, misalnya tadi Prof Johar sampaikan di masjid misalnya. Yang paling gampang nyangkut wifi-nya dan segala macamnya di situ misalnya. Tapi, kita perlu memberdayakan juga komunitas di sekitarnya untuk bisa memanfaatkan, mengoptimalkan pojok baca digitalnya itu sendiri. Karena seringkali nggak pada tahu bahwa di situ ada. Gimana cara mengakses dan lain sebagainya.

Jadi, selain kita membekali para perpustakawan-pustakawan atau juga para pendidik, kita juga perlu membekali komunitas-komunitas supaya mereka kemudian menumbuhkan yang tadi Bu Ratih sampaikan, membangun budaya literasi mulai dari keluarga dan juga komunitas. Ketika itu terbangun, ya itu akan menjadi lebih cepat *insya Allah* gitu ya. Jadi, bagian ini yang perlu kita bicarakan. Sehingga, nanti bisa menjadi diskusi-diskusi tentang buku dan lain sebagainya, ini terjadi di komunitas-komunitas.

Kami Fraksi PKS, sebetulnya memberikan dukungan terkait dengan apa namanya, dengan penambahan anggaran ini, hanya mohon dilakukan apa ya diperiksa ulang, diperiksa ulang. Mana kira-kira menjadi prioritas, mana yang akan dilakukan karena ada dua jenis usulan penambahannya yang di 2,5 triliun dan 260 miliar itu. Nah, ini menjadi bagian yang harus dicermati lebih dalam, kira-kira nanti mana yang sebetulnya yang dari 2,5 triliun itu mana yang bisa dipisahkan, supaya di dahulukan untuk bisa mendapatkan, yang memungkinkan untuk bisa mendapatkan lebih jauh.

Kita bisa bayangkan nanti Mas Khadafi, Bang Andreas, Habib Fahmi harus berjuang di, eh Mas Nur juga harus berjuang di Banggar, sesuatu yang nggak ada enggak ada argumentasi jelas untuk mempertahankan penambahannya. Jadi, kalau mau dibantu, bantu kami supaya kami bisa membantu Bapak-Ibu ya dengan cara tadi, argumentasinya jelas, analisisnya jelas terkait dengan penambahan-penambahan itu.

Terima kasih.

Selanjutnya, mungkin akan ditambahkan oleh Pak Mustafa Kamal.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam.

Silakan, Pak Musfa Kamal, ini sesuai dengan tulisannya.

F-PKS (H. MUSTAFA KAMAL, S.S.):

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pak Syarif Bando dan jajaran yang saya hormati,
Rekan-rekan Komisi X.

Jadi benar tentang buku itu sangat didambakan di daerah-daerah apakah di masjid, di sekolah, di pusat bacaan masyarakat. Jadi memang, kerjasama yang sudah kita lakukan selama ini, bisa ditingkatkan intensitasnya untuk pengadaan buku ke alamat-alamat yang memang menjadi aspirasi di daerah pemilihan kami. Itu yang pertama.

Yang kedua, ini saya tertarik dengan alih aksara, ahli bahasa penyaduran dari kajian naskah kuno nusantara, pengadaan naskah kuno. Yang kuno-kuno ini, saya punya ketertarikan khusus dan harus diselamatkan, karena banyak sekali naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat dan oleh keturunannya, kemudian tidak bisa dijaga dan ternyata saudara-saudara kita dari Negeri Jiran banyak yang tertarik dan mohon maaf, mereka siap dengan dengan berbagai kemampuan mereka untuk membawa ke negaranya dan kemudian menjadi hasanah di sana.

Di Sumatra Selatan khususnya di Palembang, di sekitar masjid Agung itu, di situ para ulama berkumpul dan mereka menulis dengan huruf Arab ya, dengan banyak sekali apa namanya tulisan-tulisan, hikmah-hikmah. Tidak selalu tentang agama, ya tapi kayak karya sastra. Jadi, saya lihat ini sebenarnya menjadi pekerjaan yang tidak hanya di perpustakaan, tapi juga kementerian-kementerian lain yang terkait, tapi jadi memang ada *urgency*.

Dan yang terakhir saya entah bagaimana ini menempatkannya. Indonesia ini dikenal ramah ya kalau *offline*. Tapi, kalau lagi *online* di sosmed, ya sudah menjadi rahasia umum bahwa negara kita bukan negara yang ramah dan itu netizen ya, dari kaum millennial yang menggunakan teknologi. Jadi, yang sering disalahkan ini masalah literasi. Jangankan membaca, eh jangankan menulis ya, membaca saja masih kurang dan seperti itu.

Nah, saya kira memang ini ada tantangan tersendiri, ada krisis di sini. Saya percaya tentang angka-angka yang baik tadi, tetapi bahwa krisis di dunia maya ini sampai seperti kebun binatang dan ini kayaknya juga dengan Pemilu 2024 nanti ini, saya berharap tidak ada lagi istilah kebun binatang di dalam perpolitikan kita ini yang membuat kubu-kubu dan ini ada memang yang membuat semu perwajahan kita di dunia maya ini, karena ada buzzer.

Saya tidak tahu bagaimana dan di mana perpustakaan dengan peraturan perundangan yang berlaku dengan anggaran yang ada bisa ikut berperan serta menyelesaikan krisis kita di dunia maya ini, di dunia sosmed ini. Saya yakin sudah dalam banyak hal, tetapi kalau ada langkah-langkah strategis yang sangat sistematis bisa dilakukan, apalagi dalam rangka Pemilu 2024 ini. Sehingga, literasi kita di dunia maya ini akan meningkat mutunya khususnya dalam perpolitikan.

Terima kasih, Pak Syarif Bando dan jajaran. Terus berjuang.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Lanjut, Fraksi PAN. Saudara-saudariku.

Prof. Zainudin Maliki. Silakan, Prof.

F-PAN (Prof. Dr. ZAINUDDIN MALIKI, M.Si.):

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Sebentar. Minta waktu di, kita perpanjang dulu ya. Diperpanjang sampai 30 menit, karena ini tidak ada konsinyering soalnya. Sudah selesai, berarti ini final. Maksimal setengah 10 ya, itu sama respon dan sama lapsing.

(RAPAT : SETUJU)

(KETUK PALU 1 KALI)

(RAPAT DIPERPANJANG 30 MENIT)

Silakan, Prof.

F-PAN (Prof. Dr. ZAINUDDIN MALIKI, M.Si.):

Baik.

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang saya hormati, Pak Fikri,
Pimpinan Komisi X,
Anggota Komisi X yang saya hormati,
Wakil khusus, Pak Syarif Bando, Kepala Perpustakaan, beserta,
Semua jajaran.

Sungguh tugas Pak Syarif ini sangat mulia, karena apa memegang kunci sebuah kemajuan sebuah bangsa atau peradaban sebuah bangsa. Peradaban itu dimulai dari literasi. Ini omongannya mulai dari yang paling filosofis ini.

Sayangnya sayangnya kesadaran literasi kita masih sangat memprihatinkan, tapi kami sudah merasakan bahwa Pak Syarif sudah bekerja keras, optimal dengan anggaran yang sangat minim dibandingkan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tantangannya itu tak sebanding. Tetapi menurut hemat saya, apa yang diraih itu cukup memberikan kami harapan. Jadi, selalu ada harapan.

Masyarakat kita ini, Pak Syarif masih berbudaya oral, komunikasi masih budaya oral belum bergeser ke literal. Meskipun sudah ada WA, tapi stasiun-stasiun apa namanya MRT atau antar apa itu namanya. Itu masih perlu apa itu namanya, itu masih merasa perlu untuk meng-*hire announcer*. Setiap stasiun, untuk mengumumkan sebentar lagi akan masuk di jalur 1 kereta api terakhir jurusan Depok, 12 gerbong. Gerbong yang pertama dan yang terakhir untuk perempuan, tolong tidak salah masuk dan harap mempersiapkan diri beri kesempatan yang turun terlebih dahulu. Pastikan tidak ada barang-barang bawaan yang tertinggal. Ini di-*hire*, Pak. Semua stasiun.

Tugas Pak Syarif Bando, itu saya katakan selesai ketika tidak ada lagi Stasiun meng-*hire announcer*, tetapi diganti dengan telopz. Jadi, pengumuman-pengumuman seperti itu cukup telopz itu, jadi membaca tulisan.

Coba kalau kita pergi ke Singapura saja kalau kita naik kereta api, nggak ada stasiun kereta api yang *announcer*, yang ada *announcer*-nya seperti itu tidak ada. Apa lagi di Australi, di Eropa. Di Surabaya itu lebih menyedihkan lagi. Polisi itu untuk mengajak masyarakat pengguna Jalan Raya untuk tertib lalu lintas Pak, disetelkan kaset, Pak. Diceramahin nunggu lampu merah itu, diceramahin. Ini kalau dicontoh, habis waktunya ini.

Ini Walikota Surabaya juga gitu, direkam mengajak untuk partisipasi pembangunan itu, orang nunggu lampu merah diceramahin coba, jadi belum bergeser ke literasi.

Nah, menurut hemat saya juga tak sebab, salah satu sebabnya memang anggaran kita yang terlalu kecil. Kalau kita pergi ke Singapura saja, ke tempat-tempat dimana orang berkumpul, di situ selalu ada bahan bacaan, selalu ada bahan bacaan, nah di kita nggak.

Tempo hari di bandara Halim itu, kita turun itu ada ada pojok pustaka. Ya, itu yang ada cuma tinggal rak bukunya, isinya nggak ada itu. Nah, ini ini kondisi kita.

Nah oleh karena itu, kami sangat apa namanya, ikut berprihartin kalau pemerintah kita secara keseluruhan belum memberikan prioritas kepada perpustakaan ini untuk diberi anggaran yang cukup.

Nah kami menyarankan saja, anggaran yang ada ini kita terus optimalkan, Pak Syarif. Kita bekerja efektif dan kita lakukan, apa semua anggaran kita di dahului oleh analisis kebutuhan. Supaya, anggaran yang ada ini betul-betul menjawab kebutuhan masyarakat. Misalnya, bantuan terhadap Lembaga, dialokasikan di Pagu indikatif 187,3 miliar. Ini kalau kita dasari analisis kebutuhan, maka kita tahu kebutuhan lembaga-lembaga itu, lembaga mana yang sebenarnya paling membutuhkan gitu, paling membutuhkan yang untuk kita bantu nanti.

Barangkali juga ini temen-temen dari Komisi X yang di Dapil bisa membantu, yang mana lembaga yang perlu sangat perlu membutuhkan bantuan ini. Saya sangat apa ya terharu sekali, Pak Syarif. Ada Kepala Desa yang sungguh-sungguh serius padahal masyarakatnya itu kalau dilihat dari segi ekonomi itu sangat terbelakang, tapi Kepala Desanya punya semangat membangun perpustakaan dan masyarakatnya dibikin tertarik ke perpustakaanya itu, di tingkat desa, di tingkat kelurahan. Saya pikir, ini yang seperti ini yang perlu diberikan bantuan.

Kalau ini kemudian apa namanya, semua desa mempunyai kesadaran intrinsik seperti itu, kemudian ada dorongan ekstrinsik atau bantuan dari pemerintah, saya kira ini akan mempercepat membantu kita untuk mengejar ketinggalan kita. Literasi kita masih sangat jauh, ya itu tadi. Mudah-mudahan kita bisa menemukan langkah-langkah yang betul efektif, menaikan literasi masyarakat kita.

Kemudian, literasi sebenarnya udah udah apa ya, cukup komprehensif lah apa namanya dari segi konse. Literasi kita bukannya literasi dalam arti membaca teks, membuat masyarakat kita tidak buta aksara lagi. Tetapi, literasi kita sudah literasi keuangan, literasi ekonomi, literasi politik bahkan kemudian literasi digital. Literasi digitalnya tadi disampaikan oleh Pak siapa, Pak PKS PKS, Pak Mustafa Kamal memang menyedihkan, Pak.

Ada survei-survei digital *civility index* gitu, 73% masyarakat kita sudah mengakses internet, tetapi internetnya belum digunakan untuk hal-hal yang positif, *index digital*, digital *civility index* kita itu sangat menyedihkan, karena berada di empat terburuk di Asia Tenggara.

Jadi, kalau tadi Pak Mustafa Kamal mengeluh di netizen kita perilakunya, bahasanya seperti itu, ya indeksnya memang empat terburuk paling bawah. Saya kira ini juga harus menjadi bagian kita untuk memperbaiki literasi digital.

Saya kira itu. Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Cukup, Ibu dekor? Cukup ya, Bu Dekor, cukup ya.

Selanjutnya, Ibu Illiza.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.)

Iya.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Pimpinan beserta,
Seluruh Anggota Komisi yang saya muliakan,
Pak Syarif Bando beserta,
Seluruh jajaran.

Yang pertama, Selamat Idul Fitri, mohon maaf lahir batin.
Taqobalallahu minna wa minkum, taqabbal ya karim Muhammad ya fitri, insya Allah.

Memang ini kita udah 11 jam duduk begini terus, Pak Syarif demi kemaselahatan bersama, dari pagi jam 10. Makanya, Prof ngomongnya udah begitu tuh. Tapi, kita tetap semangat dengan kepustakaan ini. Ya, mudah-mudahan dari dua yang diusulkan, satu versi 2,5, dua setengah triliun, kemudian ada versi 2,6, 260 miliar.

Tadi, kita coba bisik-bisik nih sama Banggar yang ada di Komisi X. Yang masih tersisa kayaknya ada Pak Khadafi juga di sini. Minimal, kalau 10%-nya itu *insya Allah* dapet ya, Pak mudah-mudahan *insya Allah*.

Jadi, Pak Syarif udah udah ada pengalaman begitu, Bu Hetifah. Jadi, yang besarnya terus dihitung 10%-nya. Ya, optimis yang 10% kayaknya gitu ya. Tapi, dari pada nggak dapet, dari pada turun, dari kayak ya apa Kementerian yang lain, ya bagusnya kalau ada naik 260 miliar, *alhamdulillah*.

Nah, terkait dengan standarisasi lembaga akreditasi perpustakaan sebanyak 1.089 lembaga dengan anggaran 3 miliar 788 juta lebih. Kami ingin dapat kejelasan nih, Pak Syarif. Hal-hal apa saja yang menjadi penilaian indikator standarisasi bagi perpustakaan.

Dan kemudian, perpustakaan yang mendapat program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sebanyak 1.228 lembaga dengan anggaran 128 miliar lebih, 125 miliar lebih. Kami tentu menyambut baik peran Perpunas ini dalam pengembangan perpustakaan yang berbasis inklusi dan ya mudah-mudahan program ini juga dapat bersinergi dengan Komisi X.

Dan kemudian terakhir, kami juga ingin ada sinergisitas antara Perpustakaan dan Komisi X pada rencana kegiatan prioritas nasional. Yaitu, pengembangan perpustakaan umum dan khusus dengan anggaran 187 miliar lebih dan perkembangan perpustakaan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi dengan anggaran 10 miliar, 10 miliar 619 juta lebih, sehingga keterjangkauan daerah dapat dipercepat prosesnya.

Jadi dan keberadaan pustakawan ini harusnya menjadi prioritas ke depan dan *insya* Allah sebagaimana kompaknya baju biru hari ini, mudah-mudahan sesekali bisa pakai baju hijau. Presentasinya udah merah nih, gitu ya. Tapi yang penting, kami selalu mengapresiasi kekompakan, kebersamaan, harmonisasi di lembaga ini. Mudah-mudahan bisa membawa harmonisasi di seluruh pustaka yang ada di Indonesia.

Terima kasih.

*Wallahumafiq wallahqum,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Bu Hetifah masih ada? Cukup ya. Cukup saya kira.

Sebagai tambahan dari saya barangkali, Pak Syarif Bando. Ada tenaga yang sekarang mungkin dalam barisan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Ristek, tetapi namanya Pustakawan. Mereka dari 2019 sampai sekarang juga, ketika ada rekrutmen PPPK tidak ada formasi untuk tenaga kependidikan, yang masuk itu pustakawan, laboran, operator dan seterusnya dan seterusnya tidak ada.

Nah sehingga, yang lagi rame sekarang hanya guru, sementara tenaga kependidikan tidak. Nah, ini nampaknya kayaknya perlu ada perpustakaan nasional untuk menjadi Bapak mereka. Jadi, tidak hanya statusnya sebagai pustakawan di bawah Perpustakaan Nasional, tetapi ini demi anak bangsa yang juga sama, karena mereka juga S1-nya perpustakaan, mereka anak pinter juga dan mahir di bidang, tidak hanya perpustakaan, tapi digital segala macam juga mereka mahir, karena dibekali dari perguruan tingginya. Ini satu saya kira, perlu mungkin. Ya, mungkin seperti mencari pekerjaan. Jadi, ini kan di bawah Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Tetapi, daripada mereka tidak ada bapaknya dan ini kan saya kira relevan saya kira untuk Perpustakaan Nasional. Kemudian, ini yang pertama.

Yang kedua, saya sama Pak Syarif Bando pernah komunikasi lewat ini *chatting* ketika kita apa namanya, mendengarkan dari kedutaan besar lain di Republik Indonesia yang ada di luar negeri, salah satunya di Amerika Serikat, misalnya di Maryland itu ada lembaga bikinan Indonesia, namanya Imam Center. Ternyata, di situ semua diplomat yang mau dikirim ke Indonesia, diberi pengetahuan di situ dan ketika kita menyampaikan dan ada salah satu

opsinya dan kenapa tidak diberi pusat informasi tentang Indonesia di Imam Center itu. Kemudian, ditawarkan oleh Pak Kepala Perpustakaan, pojok digital. Ternyata ada kendala teknis, ada kendala apa namanya, barang kalau ke sini kesana ada masalah, mungkin ditolak atau mungkin pengadaan di sana ada masalah.

Saya kira tidak hanya berhenti pada problematika di situ, kalau bisa sih ada solusi bagaimana caranya supaya, karena mereka berharap. Jadi berharap ada apa pusat, pusat informasi tentang Indonesia dimanapun termasuk di Imam Center yang di Maryland, misalnya.

Nah, di negara lain kan juga kita dengar, karena ada apa tren salah satu Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Salah satunya adalah dari hasil diskusi para guru besar. Bahasa Indonesia ini menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan Bahasa ilmu pengetahuan sebetulnya sudah ada, cuman tidak terdokumentasi dengan baik, barangkali di *legal deposit* di sini kurang atau hilang dan seterusnya dan seterusnya.

Nah, ini juga ada kemungkinan negara lain yang saya pernah nyebut misalnya, Uzbekistan, itu membuka ada dua universitas membuka prodi Bahasa Indonesia, dengan harapan mereka pingin berhubungan langsung dengan Indonesia. Ya, karena jumlah kita lebih banyak dari mereka, mereka kepengen ke sini, tapi kita juga diminta untuk supaya ke sana, karena di sana juga ada Imam Bukhari, ada apa namanya, siapa itu Naksabandi, dan seterusnya dan seterusnya.

Nah, saya kira tidak menutup kemungkinan salah satu opsinya adalah lewat Perpustakaan Nasional. Nah kalau kemudian ada kendala-kendala administratif seperti itu, seperti di Maryland sudah aktif *booth*-nya, sudah sudah, gak tahu sudah komunikasi dengan Kepala Perpustakaan Nasional atau belum, tapi ada kendala seperti itu, kemudian berhenti dan berarti sudah informasi tentang Indonesia tidak terlayani dengan baik.

Saya kira begitu, Pak Syarif Bando tambahan saja. Silakan, mungkin masih ada beberapa menit untuk bisa merespon apa yang disampaikan. Sekali lagi, Bapak-Ibu tidak ada konsinyering. Jadi nanti, ini hasilnya final untuk diserahkan kepada Banggar.

Monggo, Pak Syarif.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Baik, terima kasih.

Bapak Pimpinan dan,
Seluruh Anggota Komisi X DPR RI.

Dengan seluruh masukan dan pertanyaan yang masuk, kami merasa bahwa antusias dan dukungan Komisi X DPR RI kepada Perpustakaan Nasional luar biasa.

Kami langsung saja, yang pertama adalah tentu saja kami sangat setuju apa yang disampaikan tadi oleh Pak Andreas, juga Pak Putra Nababan tentang upaya untuk pembangunan SDM dan untuk usulan dari daerah, tentu saja harus kami koordinasikan lagi dengan Bappenas. Memang belum dibuka apa namanya aplikasi Krisna, tetapi kami sudah diminta untuk mengajukan lokasi prioritas.

Sesuai dengan apa yang diaspirasi dari Pak Andreas tadi, kami akan mencoba menambahkan. Namun, kami mohon agar jangan sampai terlambat, karena kemungkinan hari Senin aplikasi Krisna sudah dibuka yang menandai sudah ditutup untuk lokasi prioritas.

Karena itu pada kesempatan yang baik ini, kami sampaikan kepada yang terhormat seluruh Anggota Komisi X DPR RI bahwa kami menunggu masukan dari Bapak dan Ibu tentang usulan-usulan, terutama lembaga-lembaga yang direkomendasikan untuk mendapatkan:

Satu, pembangunan gedung baru, perluasan gedung lama, renovasi gedung lama, kemudian TIK, mobillier dan juga koleksi. Juga untuk titik POCADI, tentu saja kami sangat merespons aspirasi dari Anggota Komisi X DPR RI. Memang sangat terbatas hanya 100, tetapi kami berupaya untuk itu.

Kemudian juga untuk buku seperti disampaikan oleh Bapak Andi Mulya. *Insyah* Allah, bulan Juli ini kita sudah selesai pengadaan, sehingga bapak-bapak melalui TA-nya sudah bisa koordinasi dengan Bapak Deputi II untuk dapil tentang buku-buku komunitas.

Untuk kendaraan, memang tahun ini sangat terbatas ya untuk mobil dan motor. Tetapi, karena kami akan berupaya pada daerah yang sangat prioritas. Itu yang pertama.

Yang kedua, tadi dari Ibu Hetifah tentang POCADI, *insyah* Allah nanti untuk mungkin yang paling daerah penyangga, IKN ibu, *insyah* Allah kita akan perhatikan. Kemudian untuk kegiatan-kegiatan yang terkait dengan berbasis inklusi sosial harus kerja sama memang dengan bupati/walikota. Karena, itu kewenangan mereka untuk mengirimkan peserta, sehingga menjadi hal.

Yang paling penting saat ini, kami sudah menunggu bapak dan ibu untuk Dapil masing-masing untuk kegiatan peningkatan indeks literasi. Kami mohon ada informasi melalui TA. Bapak-bapak yang sudah bersedia jadi narasumber, kami akan segera menjadwalkan baik untuk *on site*, karena sudah dimungkinkan untuk bertemu di *on site*, maupun yang untuk *zoom meeting*.

Kemudian, untuk Pak Asyer tadi diminta penjelasan yang halaman 14 tentang standar 67,3% untuk kegemaran membaca. Itu maksudnya dari total 278 juta penduduk kita, nanti kurang lebih sudah naik Pak, sudah 67 Pak Pak, saya izin Pak untuk kegemaran membaca. Jika, minimal kita menyiapkan 1 buku 1 orang per tahun.

Kami laporkan kepada yang terhormat seluruh Anggota Komisi X DPR RI bahwa pada tahun 2020 ini kemampuan kita untuk membeli buku, tidak lebih dari 600.000 eksemplar untuk 270 juta, jadi memang dilema. Usulan Ibu Ratih untuk bisa bergilir 1.000 buku dalam satu desa itu sangat bagus. Kami terkendala pada kewenangan. Kami tidak punya kewenangan untuk mengintervensi kebijakan Bupati mengatur Desa, karena terlalu jauh. Jadi, mohon maaf Bu, ini ya.

Yang kedua, untuk indeks literasi yang 14 ini memang sangat rendah, Bapak. Untuk indeks literasi parameternya kan kemampuan produktivitas. Jadi, kalau targetnya 0,1 sampai 25 itu rendah, kita di tingkat 14 itu, lihat aja di dalam posisi masyarakat kita, berapa sih produktivitas kita. Kami baru dari Jawa Timur, itu dari total 49 juta penduduk itu, 9,7 juta yang terlibat dalam produksi UMKM dan itu 80% laku di tempat, 18% antar wilayah dan 2% yang tembus pasaran global. Tetapi, itu lebih dari cukup berkontribusi lebih 57% produk domestik Jawa Timur. Nah, sehingga kami punya tingkatan literasi ada 5, sudah kita berulang-ulang paparkan tentang lima tingkatan literasi itu yang parameternya kemampuan produktivitas, Bapak.

Jadi, kami tidak terbatas pada tadi kemampuan memahami apa yang menjadi fakta dan opini, itu kami taruh pada tingkatan yang ketiga, yaitu kemampuan yang tersirat dan tersurat. Jadi, tingkatan literasinya yang pada tempat itu inovasi dan kreativitas. Nah, ini memang paling fundamental untuk literasi, kalau ini menjadi dasar.

Kebetulan, Komisi X membidangi Kemendikbud, kami berharap bahwa ini menjadi kesepakatan bersama untuk bicara tentang literasi, dibedakan dengan kegemaran membaca.

Kemudian Bapak Nur Purnomo juga tentang literasi. Ya, ini memang dilema. Kita baru saja dipermalukan oleh suatu survei internasional, di mana disebutkan bahwa Indonesia adalah punya perilaku yang sangat buruk di dalam bermedia sosial, sangat kasar dan sebagainya. Tetapi, kami komunikasi kami mengadakan pertemuan khusus dengan pengelola APJII (Asosiasi Pengelola Jasa Internet Indonesia) itu survei mereka itu akumulasi dari rasa kebencian yang dibangun di dalam, mohon maaf di dalam proses demokrasi kita itu mendorong mereka untuk sangat kasar.

Jadi, ternyata investasi kita di dalam membangun demokrasi yang tadinya tujuannya sangat mulia dengan kepentingan pilihan yang berbeda, itu dalam masyarakat yang tidak disertai dengan pemikiran *logic* yang matang, itu menyebabkan tingkat apa namanya, tingkat emosional yang sangat maaf dalam tanda kutip "untuk anak-anak di yang di itu bermedia sosial itu sangat

kasar” dan ini memang tantangan yang menjadi tambahan bagi beratnya memperbaiki mutu pendidikan bangsa ini.

Jadi, kita berada pada posisi budaya tutur yang sangat tinggi, kemudian tidak terkontrol, kemudian melintasi suatu budaya tulis dan daya rasionalitas//*logic* yang tinggi, kemudian budaya tutur loncat ke media sosial. Jadi, ada satu tahapan yang sangat fundamental tidak kita lewati.

Nah, ini barangkali harus ada regulasi baru bapak, harus ada regulasi baru. Ya, saya tidak ingin mencontohkan, tapi bagaimana Cina sukses untuk melintasi itu dengan mengeluarkan aturan, “bahwa tidak semua fasilitas jaringan internet apa saja yang masuk itu menjadi bebas untuk atas nama kebebasan”, sebab ini menyangkut masalah masa depan bangsa. Tapi, itu di luar kewenangan kami, tapi kami hanya berpendapat sama seperti bapak.

Kemudian, Bapak Andi tadi dari PKB. Tentu saja kita semua sepakat bahwa akal *logic* dan rasionalitas kita itu dibangun oleh bahan bacaan. Bahkan kami berani mengatakan bahwa kenapa buku musti disusun secara deduktif ke induktif? Karena dia akan membentuk struktur pemikiran logika manusia. Sehingga, semakin banyak membaca seseorang itu, maka dasar *logic* pembicaraan itu semakin rasional. Jadi, ini memang penting.

Kemudian, Ibu Ledia Hetifa, kemudian juga Pak Mustafa Kamal tentang bagaimana kita membangun kemapanan di dalam pemahaman tentang digital, transformasi digital. Kami tidak bisa masuk di dalam konsep untuk mengendalikan kemampuan transformasi digital setiap orang di dalam struktur masyarakat kita. Karena kewenangan kita sangat terbatas, tapi kami mencoba mungkin bisa dilihat di *slide* terakhir kami. Tidak ada cara lain, kecuali kita melakukan suatu kegiatan yang memuat tugas profesi kami mengumpulkan yang berserakan menjadi satu. Jadi, kami akan menargetkan kurang lebih 1 sampai 2 juta *content creator* yang positif dari berbagai media. Apakah YouTube, Instagram, Tiktok macam-macam, tanpa mengurangi, tanpa memutus mata rantai *link* daripada penciptanya.

Kita sudah sudah ciptakan dan itu kami sudah komunikasi dengan Kominfo dan bisa lihat di sana, tahun ini kami, bulan ini kami bisa mengumpulkan 14.000 satu bulan, 14.000 kami kumpulkan untuk membantu mengisi apa namanya, salah satu *support content* kepada fasilitas *mobile phone* yang ada di tangan setiap orang. Karena, cikal bakal kami menciptakan yang namanya iPusnas, suatu aplikasi *digital rights management*, kerjasama legal dengan 800 penerbit, itu karena setiap orang punya hak asasi tentang handphone dan handphone itu 100% halal, juga 100% haram. Kewenangan kami hanya bisa menawarkan, ini loh yang halal. Perkara nanti ada komponen masyarakat, mulai dari kepala keluarga, tokoh agama atau tokoh pendidik dan kita semua mengarahkan masyarakat menggunakan *mobile phone* yang halal, nah *alhamdulillah*. Tapi kan, dalam suatu kajian disebutkan, apabila anak remaja menggunakan *mobile phone* dan dia sudah mengunci kamar, dipastikan dia cenderung masuk ke pada yang haram, benar atau tidak itu masing-masing kita bukalah.

Kemudian, transformasi untuk POCADI. POCADI itu nilainya 25 juta, eh 250 juta satu paket. Ini adalah langkah strategis, praktis, praktis untuk mempercepat tersedianya perpustakaan mini di setiap daerah. Ya, kalau misalnya Bapak-Bapak dan Ibu di Komisi X minimal 3 kata saja 1 POCADI, berarti kita butuh kurang lebih sekitar 160 titik kali 250 juta. Okelah, misalnya 200 titik, berarti kita butuh kurang lebih sekitar 50 miliar. Ya, mudah-mudahan nanti dari Pak Khadafi bisa menggoalkan untuk itu.

Kemudian tadi, dikatakan oleh Ibu Ledia. *Insyah* Allah dalam satu minggu, kami akan mengajukan dokumentasi dan analisis tentang pentingnya dana 2,5 triliun yang kami akan prioritaskan pada pojok baca digital, koleksi, mobil perpustakaan keliling, motor, kemudian transformasi digital dan juga transformasi berbasis inklusi sosial. Ini nanti menjadi tugas, Pak. Karena, minggu depan kami sampaikan Bapak dan Ibu di Komisi X, terutama Bapak dan Ibu yang masuk Anggota Banggar.

Kemudian Pak Prof Maliki, tentu saja kami sangat apa namanya, *concern* pada bagaimana seorang kepala desa yang memang betul-betul peduli pada masyarakatnya. Kami berulang kali menyampaikan Prof, di bidang pertanian Indonesia, kurang apa kita dari segi legislasi, menterinya sudah guru besar, kepala dinasnya itu Doktor, penyuluh pertanian itu Master. Tapi, kok hasil pertanian kita masih 5 ton per hektar, ternyata masalahnya Petaninya yang tidak pintar. Jadi, penyuluh Petani jalan terus berkumpul petani, begitu dia pulang tidak dilengkapi dengan buku-buku. Di Thailand itu sekali pertemuan dalam satu tahun, tapi begitu pertemuan dikasih 20 buku tentang bagaimana menggeluti profesinya, apakah dia sebagai peternak atau sebagai petani tersebut, jadi mudah dia. Setiap apa yang dia tidak tahu, dia baca. Misalnya, berternak cara membuat mediumnya, cara membuat pakannya, cara membuat misalnya kesehatannya, pemasarannya dan seterusnya. Semua berbasis buku. Jadi, kalau petani kita yang sekarang ditaruh sekitar 60 sampai 70 juta di pedesaan, saya kira kita butuh sekali buku untuk buku-buku itu.

Kemudian, tadi jurnal yang berbahasa Indonesia juga. Kemudian dari apa lagi itu tadi, Pak Mustafa Kamal itu juga tentang naskah-naskah kuno yang kami akan alih mediakan. Kita termasuk salah satu perpustakaan tertua di beberapa negara besar di dunia. Saya boleh membandingkan antara Leiden dan kemudian kongres Inggris British, kemudian Bibliotheca di Paris, kita tidak akan ketinggalan dengan naskah-naskah kuno dan sebagian besar kami sudah proses ke dalam alih media. *Insyah* Allah para peneliti, para guru besar di Indonesia memposisikan Perpustakaan Nasional sebagai harta karun yang tak ternilai.

Memang, kami punya kendala masih membutuhkan kurang lebih 88 miliar untuk memastikan semua manuskrip kita selesai di transformasikan ke digital untuk bisa diakses semua masyarakat. Tapi, mungkin mulai dicoba sekarang bapak dan ibu yang menilai masuk ke dalam khasanah nusantara. Kami satu aplikasi Khastara namanya. Di situ semua manuskrip yang sudah di transformasi digitalkan bisa dibaca dan itu juga melalui *mobile phone* seperti iPusnas.

Kemudian, Prof Johar. Tentu saja untuk buku-buku ilmu terapan yang ada di masjid, maupun di desa. Ini barangkali kita sudah pernah ketemu dengan Kementerian Desa, Kementerian Dalam Negeri, tapi ya persis sama yang disampaikan tadi Oleh Pak Purnomo, belum semua Kementerian/Lembaga merasa penting. Sehingga, kami punya bahan paparan sekarang ini fokus bahwa siapapun anak bangsa terutama di dalam tagline kami di 2021, bisa ditampilkan itu adalah untuk memperkuat peran sisi hulu untuk menolog sisi hilir.

Jadi, kita bertahun-tahun diyakini oleh dunia, diakui sebagai bangsa yang rendah bacanya. Tetapi, tidak ada langkah-langkah strategis yang kita ambil. Sehingga, kami katakan siapa pun kita eksekutif, legislatif, yudikatif, TNI/Polri tugas kita kan cuma empat, mencerdaskan anak bangsa. Tanpa buku bagaimana bisa cerdas? Kemudian, kalau tidak cerdas bagaimana mimpikan yang namanya kesejahteraan? Kalau tidak sejahtera, bagaimana memimpikan yang namanya Indonesia bersatu dan kuat. Kalau tidak kuat dan bersatu bagaimana menjadi bagian dari perjalanan percaturan Global? Inikan tantangan.

Saking ekstreamnya bapak, sapa saya setiap hari Kamis, setiap menerima pejabat daerah itu terpaksa harus ceramah. Tadi, saya ceramah di depan Bupati Padang Lawas, Bupati Semeru, Bupati Solok, Walikota Bima, Kepala Dinas Perpustakaan Kota Samarinda, Kepala Dinas Perpustakaan Tanah Bumbu. Saya paparan, Bapak, satu setengah jam. Caranya supaya bupatinya mau duduk, saya bilang mohon maaf saya tidak bisa. Biarkan Bapaknya datang tanda tangan SPPD, karena Bapak mewakili 300.000 penduduknya. Dengan SPPD yang datang, hanya tanda tangan rugi. Harusnya paparan tentang perpustakaan. Ya mohon maaf, saya nggak terima, kalau dia tidak sedia yang saya langsung tanya semuanya. Ada waktunya, kalau tidak ya udah. SPPD kita tidak tanda tangan. Karena, bagian dari pada mendidik anak bangsa. Jangan sampai kita setengah mati mendidik yang kecil, tapi sebenarnya sebagian yang besar kurang ajar. Inikan masalah juga.

Sama dengan yang Pak tadi, sebutkan. Kita apa namanya, mendeklarasikan Perpustakaan sebagai benteng hoaks, tapi ada orang yang punya gelar menerima bayaran mahal untuk jadi Buzzer, jadi masalah juga, Pak dan itu saya tidak tahu siapa yang diuntungkan.

Baik, kemudian Ibu Tina, saya kira kami mencoba untuk nanti *review* tentang target. Saya kira Analisanya ibu tepat sekali dengan target hanya naik 2%, tapi meningkatkan anu untuk ini, nanti minta koreksi Ibu Deputi.

Kemudian Ibu Illiza, akreditasi perpustakaan. Indikatornya untuk akreditasi itu yang pertama itu, tentang standar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar koleksi, standar pemanfaatan. Kami sedang menambahkan dalam 2021, tentang kegiatan yang diupayakan untuk meningkatkan kegemaran membaca dan sejauh mana peran perpustakaan

untuk meningkatkan *outcome* daripada institusi itu, baik di perguruan tinggi maupun sekolah.

Kami mencoba untuk mengurangi, mohon izin masih ada waktu sedikit, Pak Pimpinan. Kami coba mensosialisasikan satu skripsi, Bu. Di satu daerah tentang perikanan, begitu selesai kami paparkan di dalam komunitas, saya tanya, karena ini ada yang mau bertanya nggak tentang nilai skripsi. Nggak ada satupun yang bertanya. Tiba-tiba ada satu orang mengatakan saya tamatan SD, itu tidak bertanya karena skripsi yang dibikin mahasiswa itu, saya yang ngajarin di rumah saya itu selama 3 bulan dan ini menjadi tantangan kita untuk kembali *me-review* tentang nilai sebuah ijazah yang diperoleh dari 1 skripsi. Itu tantangannya.

Kemudian terakhir sekali, Bapak Fikri kami masih coba lagi komunikasi dengan perwakilan Kedutaan Besar Amerika di tetangga kami, saya sudah komunikasi namanya Ibu siapa namanya, Bu Ade. Jadi, untuk bisa mengirim ke sana, Pak itu harus melalui dengan apa namanya, deteksi kedutaan besar Amerika. Jangan sampai ada konten yang di luar daripada yang universal, terutama karena kita ada kecurigaan.

Ini memang mungkin kalau bisa kami dapat kontak *person*-nya yang di Amerika itu, Pak.

KETUA RAPAT:

Atitud itu.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Iya.

KETUA RAPAT:

Atase Pendidikan dan Kebudayaan Amerika.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Oh, iya.

Baik, besok kami coba ya.

KETUA RAPAT:

Profesor siapa itu?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Iya, sekalian. Nanti kita.

Kami pada beberapa peningkatan indeks literasi dijanjikan oleh Bapak-Ibu menghadirkan atase kebudayaan dan beberapa negara. Kami mulai dari perwakilan kita di Unesco, kemudian kemarin dari London dan mungkin waktu akan datang mungkin nanti Bapak kalau ada misalnya, Pak Pimpinan sidang kalau nanti jadi narasumber, mungkin bisa pakai dengan atase kebudayaan dari Amerika. Kita seperti itu sekarang.

Mungkin, itu yang kami sampaikan, Bapak dan Ibu dan sekali lagi dari Perpustakaan Nasional, kami semua menyampaikan terima kasih atas apresiasi dan dukungan Bapak dan Ibu yang terhormat di Komisi X DPR RI ini. Kami tidak pernah bersoal tentang permasalahan keterbatasan anggaran, kami akan fokus pada profesi sebagai seorang Pustakawan untuk melayani dengan segala apa namanya, upaya untuk memperluas jangkauan. Bahkan, kami punya filosofis sekarang. Kalau satu buku mahal, mari kita minta izin *soft file*-nya agar bisa di *share* ke jutaan.

Kami sudah buat atau semacam *tagline* bahwa satu buku yang didigitalkan, itu akan menembus jutaan kepala dan akan menimbulkan miliaran nilai kemanusiaan.

Saya kira demikian. Mohon maaf, apabila ada hal yang kurang berkenan dalam paparan ini dan terima kasih kepada Bapak Pimpinan sidang dan seluruh Anggota Komisi X DPR RI, baik yang hadir *onsite* maupun yang hadir Zoom Meeting.

Kembali kepada Pimpinan Sidang.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kita nanti akan mengakhiri jam 10 kurang seperempat ya. Ini mudah-mudahan tiga menit.

(RAPAT:SETUJU)

(KETUK PALU 1 KALI)

Silakan, ditayangkan.

Atdikbud Washington DC itu Professor Poppy Rufaidah itu namanya, ya Pak. Nah ini di pojok dikit, pojok pojok bandu ya?

KESIMPULAN/KEPUTUSAN

1. Komisi X DPR RI menyetujui pagu indikatif RAPBN Tahun Anggaran 2023 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebesar Rp 675.883.905.980,-, Berdasarkan surat No.S-353/MK.02/2022 dan B.301/M.PPN/D.8/PP.04.02/04/2022 perihal pagu indikatif belanja K/L Tahun Anggaran 2023 dengan rincian sebagai berikut:
 - a) Fungsi Pendidikan:
 - i. Program Perpustakaan dan Literasi Rp429.912.445.980,- Kemudian;
 - ii. Fungsi Pelayanan Program Dukungan Manajemen dan Literasi Rp245.971.460.000,- total Rp675.883.905.980,- Itu sesuai dengan fungsi.

Kemudian, per unit kerja kalau ada angka yang ini bisa di interupsi langsung.

- b) Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi Rp 117.374.048.009,-
- c) Kemudian, Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Rp255.922.060.884,-
- d) Sekretaris Utama.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Mohon izin, Sekretariat Utama.

KETUA RAPAT:

Sekretariat?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Bukan Seretaris. Sekretariat.

KETUA RAPAT:

Sekretaris itu orangnya.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Ya.

KETUA RAPAT:

e) Sekretariat Utama, Rp36.483.951.748,-

Kemudian, Unit Kerja Mandiri 37 miliar 706 juta. Sekretaris Utama 4, anu Sekretariat Utama sudah. Unit Kerja Mandiri 37 miliar 706, eh Rp 37.706.044.339,- UPT.

Oh, salah ya?

Sekretariat Utama Rp228.397.801.000,-

f) Kemudian, Unit Kerja Mandiri Rp36.483.951.748,- Kemudian, UPT Rp 37.706.044.339,-

Total Rp675.883.905.980,-

Nggak ada koreksi angka ya? Sudah, cukup ya Bu Rofi, Pak.

2. Kemudian, Komisi X DPR RI menyetujui usulan tambahan anggaran Perpustakaan Republik Indonesia pada RAPBN Tahun Anggaran 2023 sebesar, Rp2.726.857.787.000,- dengan rincian sebagai berikut:
 - a) 2 triliun 500 miliar, melalui Surat Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 1804/1/PRC.03.00/II.2022 tanggal 2 Februari 2022;
 - b) Kemudian yang B, 200 eh berapa, Rp226.857.787.000,- melalui Surat KA Perpusnas nomor 2525/1/PRC.0300/2.2022 tanggal 28 Februari 2022.
3. Terhadap usulan tambahan sebagaimana tercantum pada angka 2 titik, II.2 di atas. Komisi X DPR RI menekankan agar digunakan untuk penguatan literasi dan SDM perpustakaan.
4. Komisi X DPR RI mendorong Perpusnas RI berkoordinasi dengan Kemendikbud RI untuk membuat skema kerjasama untuk membentuk program, apa itu apa ini.

Nggak bisa dibaca itu. Memberikan, pemberian jaminan. Apa program jaminan. Nggak usah pemberian. Jaminan kesejahteraan, jaminan sosial, dan perlindungan terhadap profesi pustakawan.

5. Komisi X DPR RI mendorong Perpusnas RI untuk, eh berkoordinasi dengan Kemenlu RI untuk membuat pusat-pusat informasi tentang Indonesia di luar negeri.
6. Komisi X DPR RI menekankan kepada Perpusnas RI untuk memperbaiki data dan angka yang ada dalam paparan hari ini, yang selanjutnya akan disampaikan ke Sekretariat Komisi X DPR RI paling lambat tanggal 7 Juni 2022.

7. Komisi X DPR RI dan Perpustakaan RI sepakat, seluruh pandangan dan catatan yang disampaikan Anggota Komisi X DPR RI, menjadi bahan pembahasan dan pendalaman pokok-pokok Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun anggaran 2023.

Ini mau konsinyering? Kan nggak ada, nggak perlu berarti ini. Poin tujuh tidak perlu.

Dah, ada usulan, Pak Syarif Bando. Silakan.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Nomor 4 tadi, Bapak.

KETUA RAPAT:

Nomor?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Komisi.

KETUA RAPAT:

Yang nomor berapa tadi?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Untuk membentuk program jaminan, jaminan kesehatan, jaminan yang terhadap profesi Pustakawan.

KETUA RAPAT:

Membuat kerja sama atau koordinasi ya. Koordinasi atau kerja sama atau skema kerja sama.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Mohon izin, mungkin tidak terlalu di-*urgent*. Bagaimana kalau kita fokus kepada, "Komisi X DPR RI mendorong Perpustakaan berkoordinasi dengan Kemendikbud untuk memperbanyak jumlah Pustakawan di sekolah". Sebab ini kan yang menjadi masalah.

Tadi kan, hampir semua pembicara mendorong kami untuk meningkatkan kualitas SDM, tapi memang sebenarnya di satu sisi memper, meningkatkan kualitas tapi kuantitas kita kan sangat kecil. Jumlah

pustakawan di sekolah dasar itu dan sekolah menengah hampir tidak ada, Pak.

KETUA RAPAT:

Iya, ini kuantitas Iya memenuhi kebutuhan.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, M.M.):

Iya.

KETUA RAPAT:

Tapi, seperti guru, Pak. Status, kesejahteraan, sama jaminan sosial itu. Guru kan juga nggak jelas. Nah, ini sama juga itu. Jadi, status. Status itu status kepegawaian maksudnya, status kepegawaian apakah dia honorer, PPPK atau ASN atau eh PNS, PPPK atau apa gitu, atau *outsourcing* mungkin ke depan atau seterusnya. Tapi, itu sama dengan perlakuan kepada guru. Guru itu satu, status, kesejahteraan, ini jaminan sosial.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Ok.

KETUA RAPAT:

Jaminan sosial.

Begitu, jadi ini membuat skema kesejah, apa skema kerja sama untuk membentuk program. Membentuk program dalam rangka memperbaiki status membentuk, eh status, kemudian jaminan sosial yang.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Mohon izin, Bapak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Iya.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Barangkali dalam rangka meningkatkan, dalam rangka meningkatkan eksistensi keberadaan pustakawan di sekolah dan perguruan tinggi.

Mohon izin, kami boleh memberikan penjelasan sedikit, Bapak Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Iya, silakan.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Sebenarnya, ini kan masalah pustakawan dan tenaga honor di sekolah, itu sebenarnya tidak semuanya melembaga. Dari hasil sen, apa namanya survey kegemaran membaca yang kita laksanakan, kita bisa ketemu orang yang ada di sekolah itu dari keluarga Kepala Sekolah yang sudah di wisuda di S1 atau mana, kemudian karena belum ada kegiatan, atas dasar kekeluargaan, dia dilibatkan di situ. Kemudian, orang itu lama-lama meng-*claim* saya hanya digaji 300-400 yang sebenarnya yang pada awalnya menawarkan diri, hanya mencari pengalaman dan apabila ditelusuri lebih jauh, memang tidak pernah ada permohonan, tidak pernah ada seleksi, tidak pernah ada peningkatan asal dasar kesepakatan dengan sekolah saja.

Tetapi, kita bersyukur bahwa ada afirmasi untuk mengikat satu juta guru. Nah, memang yang kami sangat butuhkan adalah dukungan dari Bapak dan Ibu di Komisi X untuk juga ada afirmasi pengangkatan tenaga kerja, minimal PPPK untuk perpustakaan, pustakawan di semua sekolah. Itu kalau bisa kita dikasih jangan 200.000, Pak 95.000 atau 100 itu sudah menolong sekali sekolah di daerah, Bapak.

KETUA RAPAT:

Iya, jadi problematikanya, Pak Syarif 1.000.000 PPPK itu semuanya guru. Padahal disana ada Dirjen GTK, Guru dan Tenaga Kependidikan dan tenaga kependidikan belum.

Salah satu tenaga pendidikan adalah pustakawan. Ada laboran, ada pustakawan, ada tata usaha segala macam. Jadi, pustakawan ini kan yang relevan dengan perpustakaan, kalau nggak ada yang dorong, ya nggak ada juga. Apa Kemendikbud kita dorong-dorong, didorong tapi nggak jalan, Pak. Jadi, kalau ada.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Tanggapan Pak Kemendikbud dari mana itu usulan untuk pengangkatan tenaga Pustakawan di sekolah, Bapak?

KETUA RAPAT:

Belum, kita sebutannya bukan pustakawan, tetapi.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Tenaga.

KETUA RAPAT:

Tenaga kependidikan.

Nah, titik dua ada laboran, pustakawan, apa namanya operator, TU, tenaga usaha, tata usaha. Jadi, salah satunya ada perpustakawan. Sehingga, kita lewat Perpustnas khusus pustakawannya, bukan operator atau segala macam. Itu nanti ya urusan yang lain.

Tapi, ini nanti mungkin juga ada yang jaga, salah satunya dari Kementerian PAN RB juga.

F-PKB (Drs. H. ANDI MUAWIYAH RAMLY, M.Si.):

Ada pertanyaan teknis ini, Pak.

Mendengar pembicaraan ini, apakah Perpustnas ini nggak bisa mengangkat pegawai sendiri? Kok harus lari ke Mendikbud segala macam. Itu pertanyaan teknis saya.

Saya agak *confuse* mendengar pembicaraan ini.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Mohon izin, Bapak. Izin, Pak.

KETUA RAPAT:

Silakan.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Bisa, Bapak. Tapi, kewenangan untuk menghitung beban kerja di sekolah itu ada pada Mendikbud. Jadi, kewenangan Mendikbud untuk tadi, tenaga pendidik dan kependidikan sepenuhnya pada dia.

Mohon maaf dalam tanda kutip, 20% APBN untuk itu, sebenarnya mengakomodir untuk tenaga pendidik dan tenaga non kependidikan, Bapak. Perkara ada skala prioritas, itu mungkin yang paling fundamental sekarang adalah bagaimana keterlibatan kita di dalam memberi kebijakan tentang data-data yang pernah diajukan oleh Kemendikbud, tentang jumlah angka-angka guru dan sebagainya, itu penting, Pak. Kalau kita tidak masuk dengan terus mengatakan guru sekian, benar nggak begitu.

Itu Bapak kalau itu.

KETUA RAPAT:

Kembali ke itu tadi, yang keempat. Itu kalimatnya, "Komisi X DPR RI mendorong Perpustakaan RI berkoordinasi dengan Kemendikbud RI untuk membuat skema kerjasama dalam rangka meningkatkan eksistensi keberadaan pustakawan di sekolah dan perguruan tinggi".

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Siap.

KETUA RAPAT:

Itu saja.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Baik, bagus itu Bapak. Saya kira begitu, Pak.

Kami *insya* Allah akan meng, sedang dalam proses penyusunan *grand design* perpustakaan sekolah, perguruan tinggi dan itu masuk dalam kata kunci yang sedang.

KETUA RAPAT:

Padahal, yang mereka keluhkan ini statusnya mereka yang ada, sudah ada itu nggak jadi anu, tidak dibuka ininya. Itukan hanya meningkatkan eksistensi, apa maksudnya?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Meningkatkan eksistensinya, artinya yang tadinya tidak jelas menjadi apakah nanti PPPK, baru tadi ada keluar dari surat dari Menpan RB, Bapak untuk tidak lagi ada tenaga honorer.

KETUA RAPAT:

Iya.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Diganti dengan PPPK, kemudian nanti standar gajinya sudah jelas. Tapi, untuk diangkat jadi PPPK itu.

KETUA RAPAT:

Kalau yang maksud seperti itu, berarti sama dengan ini. Jadi, kalimat yang di bawah itu adalah kita, sebetulnya kemarin kita berikan kepada yang guru, Pak.

Nah ini sekarang tenaga kependidikan salah satunya kan pustakawan. Apakah cukup dengan itu dalam rangka meningkatkan eksistensi keberadaan?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Iya, Bapak.

Sudah jelas. Kalau eksistensinya itu dia statusnya jelas. Apakah dia pegawai negeri, apakah dia PPPK. Nanti ada suratnya dari Menpan, Pak yang menyatakan.

KETUA RAPAT:

Ya sudah, kalau cukup ya sudah begitu saja. Udah cukup. Berarti, yang itu hilang. Udah.

5. Komisi X mendorong Perpustakaan RI berkoordinasi dengan Kemenlu RI untuk membuat pusat-pusat informasi. Saya kira tadi sudah.
6. Komisi X menekankan kepada Perpustakaan RI untuk memperbaiki data dan angka yang ada dalam. Sudah, saya kira cukup.

Udah cukup, Pak Syarif?

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Siap.

KETUA RAPAT:

Bapak-Ibu cukup?

Cukup ya.

Saya kira kita terima itu, laporan singkatnya dan.

Bapak-Ibu yang saya hormati.

Mungkin, untuk mengakhiri silakan, Pak Syarif Bando. Ada kata penutup, silakan.

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (Drs. MUHAMMAD SYARIF BANDO, MM):

Baik, terima kasih.

Bapak Pimpinan dan,
Seluruh Anggota Komisi X DPR RI.

Atas persetujuan terhadap pagu indikatif Perpustakaan Nasional untuk Tahun 2023. Tentu saja, di samping ucapan ini kami berharap dukungan sepenuhnya untuk tambahan anggaran sebab kita tahu bahwa kendala kita di masyarakat itu adalah kekurangan bahan bacaan. Itu saja problematikanya. Kalau ini bisa kita atasi, di samping bisa memenuhi kepentingan kita bersama, terutama Bapak dan Ibu di 2023. Harapan masyarakat juga seperti disampaikan tadi, Bapak. Itu dipesankan kalau menerima buku, Pak.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih.

Pak Syarif Bando dan,
Semua jajaran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Yang sudah memberikan respon, dan

Bapak-Ibu semua,
Pimpinan dan,
Anggota Komisi X DPR RI.

Yang telah dengan sabar dari jam 10 pagi sampai jam 10 malam. Kita sudah 3 Raker dan 1 RDP pada malam hari ini.

Sekali lagi kami ucapkan terima kasih dan mohon maaf kalau sana-sini banyak yang tidak berkenan. Ada kesalahan dan ada hal yang tidak berkenan kami mohon maaf dan dengan mengucap, "*Alhamdulillahirobbilalamin*" maka Rapat Dengar Pendapat malam ini dinyatakan ditutup.

(RAPAT:SELESAI)

(KETUK PALU 3 KALI)

(RAPAT DITUTUP PUKUL 22.01 WIB)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT



Dadang Prayitna, S.IP., M.H.
NIP. 196708061990031003